

Tri Wahyuni

KAJIAN SEMANTIK ISTILAH BIDANG PERTUKANGAN DI KABUPATEN KENDAL DAN KABUPATEN BANYUMAS



Balai Bahasa Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

KAJIAN SEMANTIK ISTILAH BIDANG PERTUKANGAN DI KABUPATEN KENDAL DAN KABUPATEN BANYUMAS

Penulis:
Tri Wahyuni



**Balai Bahasa Jawa Tengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017**

KAJIAN SEMANTIK ISTILAH BIDANG PERTUKANGAN DI KABUPATEN KENDAL DAN KABUPATEN BANYUMAS

Penulis:

Tri Wahyuni

Penanggung Jawab:

Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Penyunting:

Umi Farida

Desain Grafis:

Wazirul

Perancang Sampul:

Candra

Cetakan pertama tahun 2017

viii + 86 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-602-5057-52-6

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Penerbit

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo,

Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50272

Pos-el: info@balaibahasajateng.web.id

Laman: www.balaibahasajateng.web.id

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

JAWA TENGAH

Dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tegas dinyatakan bahwa Balai Bahasa mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah kerjanya. Hal itu berarti bahwa Balai Bahasa Jawa Tengah mempunyai tugas melaksanakan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Jawa Tengah. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Balai Bahasa, termasuk Balai Bahasa Jawa Tengah, menyelenggarakan fungsi (a) pengkajian bahasa dan sastra; (b) pemetaan bahasa dan sastra; (c) pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia; (d) fasilitasi pelaksanaan pengkajian dan pemasyarakatan bahasa dan sastra; (e) pemberian layanan informasi kebahasaan dan kesastraan; dan (f) pelaksanaan kerja sama di bidang kebahasaan dan kesastraan.

Sebagaimana diketahui bahwa sekarang ini pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sedang menggalakan program literasi yang beberapa ketentuannya dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program literasi ialah program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak bangsa (Indonesia) dalam kerangka menghadapi masa depan. Dalam hubungan ini, kesuksesan program literasi memerlukan dukungan dan peranan banyak pihak, salah satu di antaranya yang penting ialah dukungan dan peranan bahasa dan sastra. Hal demikian berarti bahwa—dalam upaya menyukseskan

program literasi-- Balai Bahasa yang menyelenggarakan fungsi sebagaimana disebutkan di atas dituntut untuk memberikan dukungan dan peranan sepenuhnya.

Dukungan dan peranan yang dapat diberikan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah pada tahun ini (2017) di antaranya ialah penerbitan dan penyebarluasan bahan-bahan bacaan yang berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/atau pengembangan (kamus, ensiklopedia, lembar informasi, dan sejenisnya), tetapi juga berupa karya-karya kreatif seperti puisi, cerpen, cerita anak, dan sejenisnya, baik yang disusun oleh tenaga peneliti dan pengkaji Balai Bahasa Jawa Tengah maupun oleh para ahli dan praktisi (sastrawan) di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Hal itu dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Buku berjudul *“Kajian Semantik Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas”* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat istilah-istilah bidang pertukangan, fungsi istilah-istilah yang didapat. Buku ini diharapkan menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Jawa Tengah menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, pengelola, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Semarang, Oktober 2017

Dr. Tirta Suwondo, M.Hum.

PRAKATA

Puji syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya bukubuku pengayaan kosakata yang berjudul *“Kajian Semantik Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas”* ini dapat terselesaikan dengan baik. Hasil buku ini merupakan salah satu wujud nyata pengembangan bahasa dan sastra yang terus dilakukan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah. Pengembangan bahasa dan sastra berupa bukupengayaan kosakata ini merupakan langkah awal untuk melakukan kodifikasi dan pengayaan kosakata bahasa Indonesia di wilayah Jawa Tengah.

Buku pengayaan kosakata yang berjudul *“Kajian Semantik Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas”* ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah-istilah bidang pertukangan yang digunakan di wilayah Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Selain itu, penulis juga mendeskripsikan makna leksikal istilah-istilah bidang pertukangan tersebut, menguraikan fungsi istilah-istilah yang didapat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dan menjelaskan perkembangan kekinian istilah-istilah tersebut. Hal itu didorong oleh keinginan Balai Bahasa Jawa Tengah untuk memiliki dokumentasi serta kodifikasi kosakata bahasa daerah di Jawa Tengah.

Tulisan ini tentu tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga buku pengayaan

kosakata yang berjudul “*Kajian Semantik Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas*” ini dapat selesai dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih dan apresiasi yang tinggi disampaikan kepada para informan buku atas kesediaannya menjawab pertanyaan penulis via wawancara langsung dan kuesioner sehingga buku ini dapat tersusun sesuai dengan rencana.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan buku ini. Segala kritik, pendapat, sumbang saran, dan masukan dengan senang hati akan penulis terima demi perbaikan pada buku di masa mendatang. Harapan penulis, semoga buku pengayaan kosakata yang berjudul “*Kajian Semantik Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas*” ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH iii

PRAKATA v

DAFTAR ISI..... vii

BAB I

PENDAHULUAN1

1. Latar Belakang1

2. Kerangka Teoretis.....4

BAB II

PEMBAHASAN.....11

1. Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal
dan Kabupaten Banyumas pada Tataran Alat Kerja.....11

2. Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal
dan Kabupaten Banyumas pada Tataran Cara Kerja.....57

3. Daftar Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal
dan Kabupaten Banyumas pada Tataran Hasil Kerja.....68

4. Hasil Perbandingan Istilah Bidang Pertukangan
di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas70

BAB III	
PENUTUP	79
1. Simpulan.....	79
2. Saran.....	80
Daftar Pustaka	82
Tentang Penulis.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tingkat ketergantungan satu sama lain yang relatif tinggi. Oleh karena itu, manusia melakukan hubungan sosial dan berinteraksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hubungan sosial tersebut memerlukan media penyampaian untuk mengungkapkan seluruh aspek kehidupan, yaitu bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memungkinkan manusia mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari, dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan manusia lain. Manusia yang membentuk sebuah masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Bahasa memungkinkan integrasi atau pembauran yang sempurna bagi tiap individu dengan masyarakatnya.

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat manusia beradaptasi dengan lingkungan sosial tertentu, manusia akan memilih bahasa tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi yang tentunya disesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapinya. Tiap orang akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Manusia akan menggunakan bahasa nonstandar di lingkungan sejawatnya dan akan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang dihormati. Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni (1) bahasa sebagai alat ekspresi diri, (2) bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan (4) bahasa sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997:3). Fungsi-fungsi bahasa tersebut juga akan melahirkan ribuan kosakata dalam bidang-bidang tertentu yang memperkaya khazanah kosakata bahasa pada umumnya, salah satunya adalah bidang pertukangan.

Kebudayaan merupakan manifestasi nilai-nilai dan gagasan manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial manusia selalu menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, kebudayaan dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk menyeimbangkan tata kehidupan dan alam lingkungan. Perubahan kebudayaan (*cultural change*), cepat atau lambat, sangat bergantung pada manusia sebagai pelaku dan pendukungnya. Perubahan tersebut dapat berkembang atau mati bergantung pada sikap masyarakat pendukungnya. Artinya, keberadaan sebuah tradisi atau kebudayaan bergantung pada bagaimana cara masyarakat menanggapi dan menyikapi kebudayaan atau tradisi tersebut. Apabila masyarakat semakin mencintai

dan merasa kebudayaan itu menjadi milik mereka sendiri, semakin bertanggung jawablah mereka pada kebudayaan itu. Kebudayaan atau tradisi tercipta dan terus ada karena adanya dua proses. Proses pertama terjadi sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungannya, yakni manusia cenderung selalu menyesuaikan atau beradaptasi dengan cara memberikan tanggapan secara aktif dalam waktu yang relatif lama sehingga akhirnya terciptalah suatu kebudayaan. Proses yang kedua adalah bagaimana manusia itu mengembangkan kebudayaannya. Proses ini menyangkut kemampuan manusia berpikir secara metaforik, yakni kemampuan manusia untuk memperluas atau mempersempit interpretasi lambang-lambang atau tanda. Jadi, kebudayaan itu dapat dimaknai sebagai suatu pemahaman manusia terhadap lambang-lambang yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan media sosial. Salah satu contoh lambang yang digunakan sebagai media sosial adalah penggunaan istilah dalam bidang pertukangan. Seperti diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang dijuluki paru-paru dunia. Hutan di Indonesia terkenal sekali dengan hasil perikanan dan tanaman-tanaman lainnya. Banyak sekali produk dari kayu yang dikreasikan menjadi berbagai macam barang mebel. Hal ini memungkinkan banyak istilah pertukangan dan bidang-bidang lain yang berkembang di dalam masyarakat secara oral atau lisan, artinya berkembang dari mulut ke mulut.

Pada perkembangannya, istilah-istilah bidang pertukangan ini digunakan sebagai cara masyarakat menyampaikan pesan dalam bingkai norma-norma secara tidak langsung. Norma-norma tersebut digunakan sebagai sistem dalam proses sosialisasi dan sistem pengendalian sosial yang efektif, mengandung prinsip keselarasan yang meliputi ketenangan dan keteraturan. Menyadari akan banyaknya nilai-nilai kearifan lokal dalam penggunaan istilah-istilah kebudayaan tersebut, penulis merasa perlu menjabarkan

istilah-istilah di bidang pertukangan yang berkembang di dalam masyarakat. Makna istilah-istilah di bidang pertukangan menggunakan metafora yang sarat akan pesan-pesan moral dan sosial. Istilah-istilah tersebut terbentuk secara wajar disesuaikan dengan kondisi masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat ditelaah untuk melihat aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Pada kesempatan kali ini penulis memilih istilah bidang pertukangan yang akan dikaji dari sisi semantik. Wilayah cakupan buku ini adalah Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas. Kedua kabupaten di Provinsi Jawa Tengah ini memiliki keunikan gaya tutur dan pemakaian kosakata. Selain itu, masih banyak penduduk di dua kabupaten ini berprofesi sebagai tukang kayu atau mebel dan tukang batu atau bangunan. Istilah-istilah pertukangan yang diperoleh diperbandingkan dengan teori linguistik bandingan atau linguistik historis komparatif.

2. Kerangka Teoretis

Buku ini akan menggunakan teori semantik leksikal dan pendekatan etnolinguistik yang memungkinkan kontak antara penulis dan responden. Etnolinguistik ialah ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan (Sudaryanto, 1996:9). Etnolinguistik lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi dan pendekatan linguistik (Putra, 1997:3). Menurut Kridalaksana (2011:59), etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat perdesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini juga disebut linguistik antropologi); (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa; salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Relativitas

bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantis yang ada dalam bahasa itu dan yang diwarisi bersama kebudayaannya.

Menurut Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Buku ini juga merupakan studi makna istilah yang erat kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat Kabupaten Kendal dan masyarakat Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penulis hendak membandingkan istilah pertukangan yang ada pada dua masyarakat tersebut menggunakan pendekatan linguistik bandingan historis. Studi perbandingan bahasa adalah suatu karya yang bersifat universal yang berusaha menemukan kenyataan tentang bagaimana sebuah masyarakat memandang dunia yang disimpan dalam bahasa masing-masing. Keraf (1996:23) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu alat pada manusia untuk menyatakan tanggapannya terhadap alam sekitar atau peristiwa-peristiwa yang dialami secara individual atau secara bersama-sama.

Pengertian *sense* 'makna' dalam semantik adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Mengkaji dan memaknai suatu kata atau istilah ialah memahami hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Adapun *meaning* 'arti' menyangkut makna kata leksikal dari kata-kata atau istilah itu sendiri, yang cenderung terdapat dalam kamus sebagai leksikon. Makna erat kaitannya dengan semantik. Oleh karena itu, istilah pertukangan itu akan dilihat dari segi makna leksikal dan makna dalam konsep kultural. Makna leksikal adalah

makna yang ada pada leksem-leksem atau makna kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem atau berimbuhan.

Kridalaksana (2011:149) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa terlepas dari penggunaan atau konteksnya. Menurut Djajasudarma (1993:13), makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk kata dasar.

Selain makna leksikal, istilah pertukangan yang ada dan berkembang di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas, juga akan dilihat dari sisi makna kulturalnya. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Abdullah, 2013:3). Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu meliputi apa saja yang dapat kita rasakan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna kultural adalah makna yang ada pada masyarakat, yang berupa simbol-simbol dan dijadikan tolok ukur bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, makna kultural pun sangat erat hubungannya dengan kebudayaan.

Penyebab kepunahan bahasa bisa bermacam-macam. Menurut Kloss (dalam Sumarlam, 2012:114) ada tiga tipe utama kepunahan bahasa, (a) kepunahan bahasa tanpa pergeseran bahasa (penuturnya lenyap), (b) kepunahan bahasa karena pergeseran bahasa (penutur tidak berada dalam wilayah tutur yang kompak atau bahasa itu menyerah pada pertentangan intrinsik prasarana budaya modern yang berdasarkan teknologi, dan (c) kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis, misal suatu bahasa turun derajat memiliki status dialek ketika penuturnya sudah tidak lagi

menulis dalam bahasa tersebut dan mulai memakai bahasa lain yang dianggap lebih dominan dan bergengsi. Dialek Banyumas ditengarai sebagai logat bahasa Jawa yang tertua. Hal ini ditandai dengan beberapa kata dalam bahasa Jawa Kawi/Sanskerta yang merupakan nenek moyang bahasa Jawa yang masih dipakai dalam logat Banyumas (Sumarlam, 2012: 116).

Bahasa merupakan kebutuhan esensial manusia. Melalui bahasa manusia mampu menata harmoni di dalam kehidupan bersama. Bahasa memungkinkan manusia untuk tidak sekadar memiliki, tetapi juga bisa mengonstruksi ulang dunia sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, dalam semua peradaban, bahasa merupakan unsur terpenting yang memicu pergerakan kemanusiaan. Bahkan, dalam beberapa hal sebuah peradaban dapat dilihat dari perkembangan bahasanya pula. Peradaban biasanya mengalami perkembangan bahasa yang maju (Agiel, 2009:7). Sedemikian rupa dunia dirangkumkan dalam bahasa manusia sehingga untuk membaca dunia kita cukup melihat bahasa. Dalam konteks yang lebih spesifik, bahasa mampu mencerminkan gambaran kehidupan orang yang menyampaikannya. Struktur bahasa Jawa misalnya, terbagi atas beberapa tingkatan, jelas menunjukkan suatu penghayatan atas hidup penuturnya. Tentu akan berbeda dengan mereka yang menggunakan bahasa Inggris/bahasa Arab sebagai media komunikasinya. Dengan demikian, tuturan seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dunianya. Dari bahasa kita dapat melihat dimensi penghayatan yang terdalam atas hidup dan kehidupan. Dengan demikian, sebuah tuturan selalu dapat menggambarkan identitas penuturnya, baik itu pola pikir, emosi, maupun pengalaman hidupnya. Hal itu disebabkan kata-kata pada dasarnya adalah resonansi dari kesadaran manusia akan kehidupan dan kenyataan sehingga kata-kata adalah prototipe dari kompleksitas kehidupan itu sendiri

(Agiel, 2009:8). Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal. Simbol merupakan makna yang diberikan kepada sesuatu yang dapat dicerap pancaindra. Bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak beraturan. Seperti halnya sistem-sistem lain, unsur-unsur bahasa “diatur” seperti pola-pola yang berulang sehingga meski hanya sebagian saja digunakan masih ada kemungkinan sebuah ungkapan bahasa dapat dipahami. Karena bahasa selalu diungkapkan dalam konteks, di situ terdapat unsur-unsur tertentu yang berada di luar struktur kebahasaan, tetapi ikut memengaruhi serasi tidaknya sistem bahasa di dalamnya (Agiel, 2009:28). Secara mendasar, bahasa mencakupi dua bidang pengucapan yang urgen, yakni (1) bunyi vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, (2) arti atau makna, yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dan barang atau hal yang diwakilinya itu. Bunyi merupakan getaran yang merangsang alat pendengar manusia, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain. Menurut Felicia (dalam Agiel, 2009:31) dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik lisan maupun tulis. Revitalisasi makna kultural bahasa adalah usaha membangkitkan kembali makna kultural bahasa sebagai media pemaknaan fakta kehidupan.

Selain makna leksikal dan makna gramatikal, makna kata masih dapat digolongkan lagi. Gorys Keraf mengatakan bahwa arti pertama-tama dapat dibagi atas arti potensial, arti leksikal, dan arti struktural (Taum, 2005:30). Arti potensial adalah segala arti yang dapat didukung oleh sebuah kata. Arti leksikal adalah arti sebuah kata yang dapat dijumpai dalam sebuah kamus. Arti struktural merupakan arti sebuah kata seperti terdapat dalam sebuah konteks. Selain itu, arti juga dibedakan atas arti denotatif dan konotatif. Arti

denotatif adalah arti dasar yang didukung oleh sebuah kata. Arti konotatif merupakan arti tambahan atau nilai rasa yang diberikan pada sebuah kata. Leech (1978:10–27) menggolongkan makna menjadi tujuh tipe, yakni

- 1) Makna konseptual/makna logis, makna kognitif/denotatif, yaitu makna yang secara luas digambarkan sebagai faktor sentral dalam komunikasi bahasa, makna sebenarnya/lugas.
- 2) Makna konotatif, yaitu nilai komunikatif suatu ekspresi sesuai dengan yang dirujuk di atas isi konseptualnya atau dapat dikatakan sebagai makna dengan nilai rasa.
- 3) Makna stilistik, yaitu makna yang dibawa bahasa menurut lingkungan sosial penggunaannya, makna individu, dialek, media, dan sebagainya.
- 4) Makna afektif, yaitu sebutan makna yang mencerminkan perasaan dan sikap pembicara terhadap pendengarnya yang dibawa melalui makna konseptual atau makna konotatif yang digunakan.
- 5) Makna refleksi, yaitu makna yang timbul dalam makna konseptual ganda jika salah satu arti kata menjadi tanggapan terhadap arti yang lain.
- 6) Makna kolokatif, yaitu makna asosiasi dari suatu kata mengingat makna-makna yang cenderung terjadi dalam lingkungannya.
- 7) Makna tematis, yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara pembicara atau penulis mengatur pesannya.

BAB II

PEMBAHASAN

1. Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas pada Tataran Alat Kerja

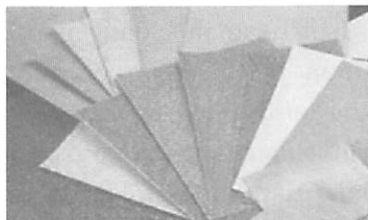
Istilah bidang pertukangan yang akan dibahas di dalam buku ini dibatasi pada istilah-istilah bidang pertukangan kayu atau mebel dan istilah-istilah bidang pertukangan bangunan atau pertukangan batu yang ada di wilayah Kabupaten Kendal dan wilayah Kabupaten Banyumas. Istilah di bidang pertukangan besi tidak dibahas dalam buku ini.

Istilah-istilah bidang pertukangan, baik pertukangan kayu maupun pertukangan bangunan dapat berupa alat-alat yang digunakan secara manual atau digerakkan oleh daya listrik. Istilah-istilah yang dikemukakan dalam buku ini akan dijabarkan definisi dan fungsi alatnya yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang mendukung penjelasan istilah-istilah di bidang pertukangan tersebut. Pembahasan istilah-istilah yang ada di wilayah Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas tersebut sekaligus akan dibandingkan. Istilah yang diketengahkan merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kendal, lalu dibandingkan dengan istilah yang dipakai oleh masyarakat Kabupaten Banyumas untuk mengetahui persamaan dan perbedaan istilah-istilah tersebut.

1.1 Istilah Bidang Pertukangan pada Alat Kerja Kayu/Mebel

1.1.1 Ambril /ambril/

Alat penggosok kayu dan besi berupa lembaran kertas yang mengandung bubuk besi silikon karbid yang digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu dan besi dengan cara digosokkan. Halus dan kasarnya kertas *ambril* ditunjukkan oleh angka yang tercantum di balik kertas alat tersebut. Semakin besar angka yang tertulis menunjukkan semakin halus dan rapat susunan pasir besi silikon pada alat tersebut. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah *amplas* /*amplas*/ untuk menyebut alat kerja tersebut. Sebagian masyarakat Kabupaten Kendal juga ada yang menggunakan istilah *amplas* karena dalam bahasa Indonesia istilah ini juga digunakan. Hal ini disebabkan mobilitas masyarakat Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas cukup tinggi sehingga terjadi kontak bahasa dengan penutur bahasa Indonesia. Bentuk alat kerja tersebut ada yang berupa lembaran ada juga yang berupa gulungan (bentuk lembaran yang digulung).

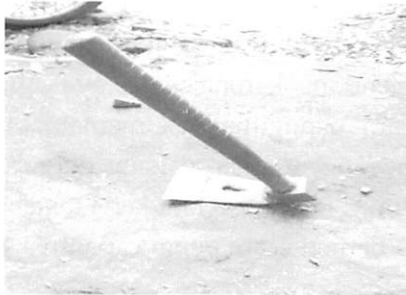


Gambar ambril berbentuk gulungan

1.1.2 Pethèl /pəthel/

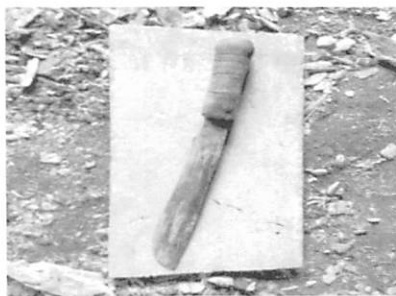
Alat perimbas kayu yang terbuat dari bahan besi, berbentuk seperti cangkuk berukuran kecil. Ujung mata alat ini dibuat tajam, digunakan untuk menghilangkan bagian kulit kayu dan sebagian bidang kayu terluar sehingga membentuk bidang inti kayu yang

akan diolah menjadi perabot mebel. Cara menggunakannya dengan satu tangan seperti menggunakan kapak. Ujung mata alat kerja ini dibuat tajam, digunakan untuk menghilangkan bagian kulit kayu dan sebagian bidang kayu terluar sehingga membentuk bidang inti kayu yang akan diolah menjadi mebel. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut *banci* /banci'/.



1.1.3 *Bendho* /bɔndho/

Alat perimbas kayu sejenis golok yang terbuat dari besi bermata pisau tajam bergagang kayu. Selain itu, alat tersebut dapat juga digunakan sebagai alat pencongkel. Masyarakat Kabupaten Kendal juga menggunakan alat tersebut untuk mengupas batok kelapa. Boleh dikatakan *bendho* memiliki multifungsi. Sementara itu, masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja ini dengan istilah *kudhi* /kudhi/. Ada sedikit perbedaan pada model dan bentuk alat kerja di kedua wilayah tersebut, tetapi fungsinya sama.



1.1.4 Bènso /benso/ → Graji Lendang /gradjilendang/

Gergaji berukuran besar dan panjang yang digunakan untuk membelah balok kayu yang berukuran besar. *Bènso* merupakan istilah hasil penyerapan istilah *benesh saw*. Biasanya kayu yang dibelah berupa bidang lebar yang akan dibuat bahan mebel kursi atau meja. Mata *bènso* ini berukuran besar dan lebar agar bidang kayu yang dibelah dapat rapi sesuai dengan ukuran bidang yang diinginkan; *bènso* ini juga sering dikenal dengan istilah *graji lendang* ‘gergaji selendang’ karena bentuknya yang panjang seperti selendang dan cara penggunaannya memanfaatkan tenaga dua orang yang memegang dua sisi gagang gergaji ini. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah yang sama, hanya berbeda cara pengucapannya, *bènso* /bensɔ’/.

1.1.5 Bodhem /bɒdhəm/

Alat kerja sejenis palu besar berbahan besi bergagang kayu atau besi yang berfungsi untuk memecah bongkah batu atau menggempur bidang keras bangunan beton. Selain itu, *bodhem* juga dapat digunakan untuk mendorong kayu agar menancap kuat di bidang tanah. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.6 Bur Manual /bUr manual/

Alat yang berupa besi ulir bermata tajam untuk membuat lubang pada bidang kayu untuk memasang pengait kayu atau slot besi pada bidang mebel. Mata bor ini ditancapkan pada alat yang berbentuk lengkung bergagang kayu di bagian tengahnya. Masyarakat di wilayah Kabupaten Kendal masih banyak yang menggunakan alat tradisional ini karena dinilai lebih pas untuk membuat lubang pada bidang kayu atau mebel yang akan dibuat. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah *bur tangan* /bur tajan/ untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.7 Bur Mesin /bUr mäsIn/

Alat yang digunakan untuk membuat lubang pada bidang kayu atau mebel dengan menggunakan daya listrik sebagai penggerakannya. Mata bor berupa besi berbentuk lancip dan tajam yang dipasangkan pada mesinnya. Alat ini banyak digunakan karena dinilai lebih memudahkan dan memaksimalkan hasil pekerjaan sehingga lebih hemat waktu dan tenaga. Masyarakat Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.8 Dinamo /dinamo/

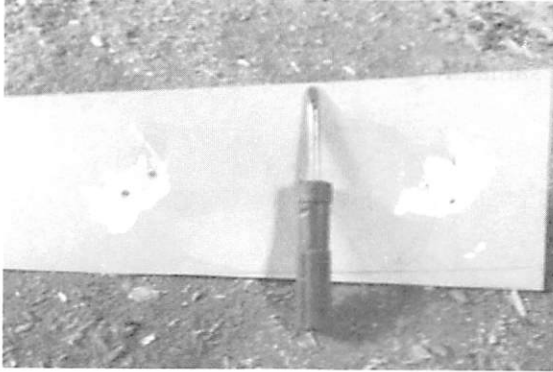


Alat penggerak *belt* 'sabuk' mesin bubut kayu yang dihubungkan dengan tenaga listrik sehingga alat bubut kayu dapat berputar. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut, hanya berbeda pada pengucapannya.

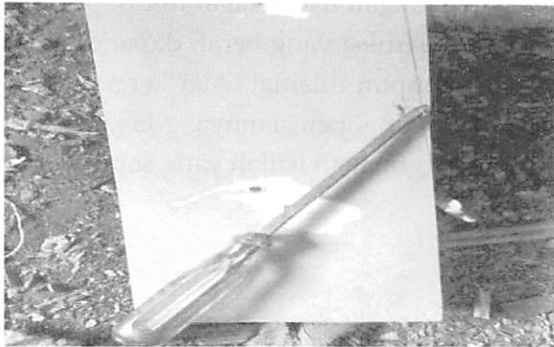
1.1.9 Drèi Min /drèi mln/

Alat yang terbuat dari besi bermata pipih dan bergagang kayu atau plastik (ada yang berlapis karet) digunakan untuk memasang atau melepas sekrup atau mur berbentuk seperti tanda minus (-)

pada bidang kayu atau besi. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.10 Drei Kembang /drɛi kəmbaŋ/



Alat yang terbuat dari besi bermata semitajam berbentuk bunga atau bintang, bergagang kayu atau plastik (ada yang berlapis karet) digunakan untuk memasang atau melepas sekrup atau mur berbentuk seperti tanda plus atau tanda bintang pada bidang kayu atau besi. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah *drèi ples* /drɛi' pləs/.

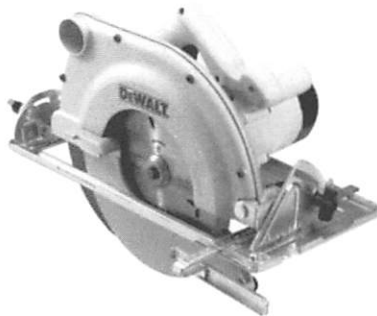
1.1.11 Graji Belah / gradji belah/

Gergaji; alat yang terbuat dari lempengan besi tipis bermata besar dan tajam yang digunakan untuk membelah balok kayu yang tebal. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut



1.1.12 Graji Tangan Listrik / gradji tangan listrik/

Kegunaan *graji* tangan listrik ialah untuk pemotongan kayu yang kasar pada konstruksi yang berat, dapat digunakan di atas penampang meja maupun dilantai. Alat kerja ini menggunakan aliran listrik untuk pengoperasiannya. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



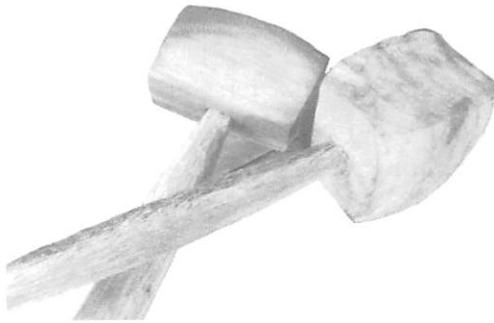
1.1.13 Graji /građi/

Alat yang berfungsi untuk memotong kayu atau papan menjadi beberapa bagian. Alat tersebut terbuat dari lempengan besi tipis bergerigi tajam bergagang kayu. Ukuran *graji* tersebut bervariasi bergantung pada kebutuhan pemotongan kayu atau papan tertentu. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut, hanya berbeda pengucapannya, *graji* /građi' /.



1.1.14 Ganden /gandɛn/

Alat berbahan dasar kayu balok yang digunakan untuk merakit, membongkar konstruksi kayu, dan menyetel pasak-pasak slop pada bangku kayu, biasanya terdiri atas dua macam, yaitu palu kayu bulat dan bujur sangkar. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah *bodhem kayu* /bodhɛm kayu' / untuk menyebut alat kerja tersebut.

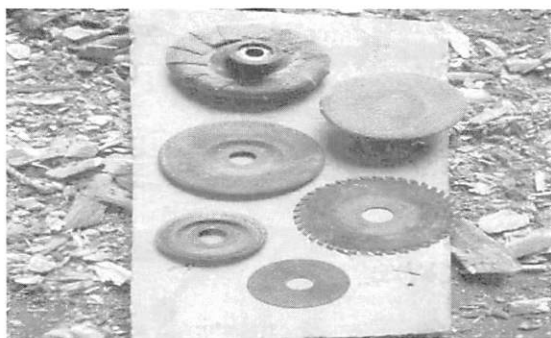


1.1.15 Jangka /jɔŋkɔ/

Alat pengukur garis lengkung pada permukaan kayu yang terbuat dari bahan kayu atau plastik bergapit. Salah satu sisi berupa pensil penanda (dapat menggunakan pensil tukang) dan sisi yang lain berupa besi runcing sebagai pangkal. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut hanya berbeda cara mengucapkannya, yakni *jangka* /jɔŋkɔ/.

1.1.16 Grenda /grendɔ/

Alat bantu yang digunakan tukang kayu untuk mengasah pisau pahat, dapat juga digunakan untuk mengampelas dengan mengganti mata *grenda* sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, mata *grenda* bergerigi tajam dapat digunakan untuk memotong keramik. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut, hanya berbeda pada cara pengucapannya, *grènda* /grèndaʔ/.



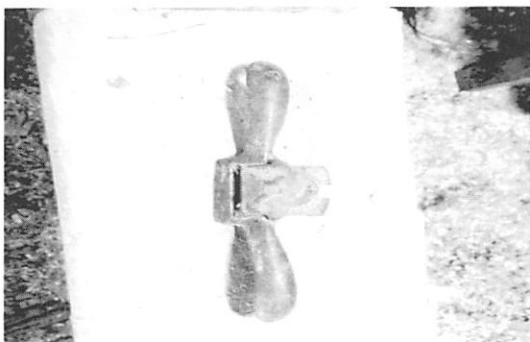
1.1.17 Jikso /jlksɔ/

Gergaji yang digunakan untuk memotong atau membelah kayu yang berbentuk liku-liku (*zig-zag saw*). Biasanya digunakan untuk melubangi motif dasar ukiran dan lain-lain. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah *jiksa* /*jiksa*ʔ/ untuk menyebut alat kerja tersebut.



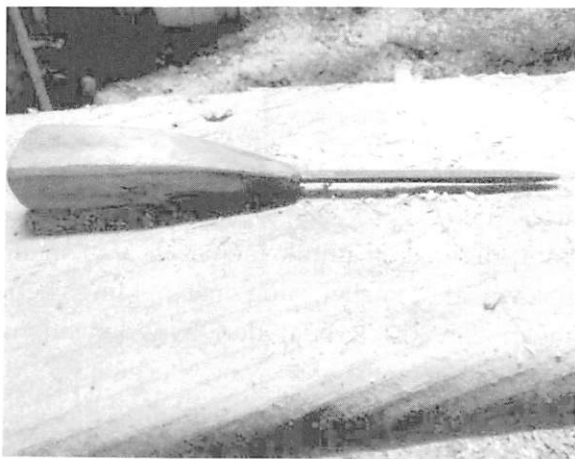
1.1.18 Kaoto /kaoto/

Alat yang digunakan untuk memasah atau menghaluskan permukaan kayu atau mebel yang melengkung, bergagang di samping kanan dan kiri terbuat dari besi dengan mata pisau terletak di tengah-tengah alat yang berlubang. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah *pasah kauto* / *pasah kauto*ʔ/ untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.19 Kikir /kiklr/

Alat yang terbuat dari bahan baja. Mata kikir berbentuk besi panjang yang di setiap sisinya tajam dan halus. Bentuk dan ukuran kikir bervariasi bergantung pada kebutuhan, yakni segitiga, bulat, dan persegi. Alat ini berfungsi mengikis permukaan besi supaya tajam dan rata, biasanya digunakan untuk menajamkan gigi gerigi mata gergaji. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut, hanya berbeda pencucapannya.

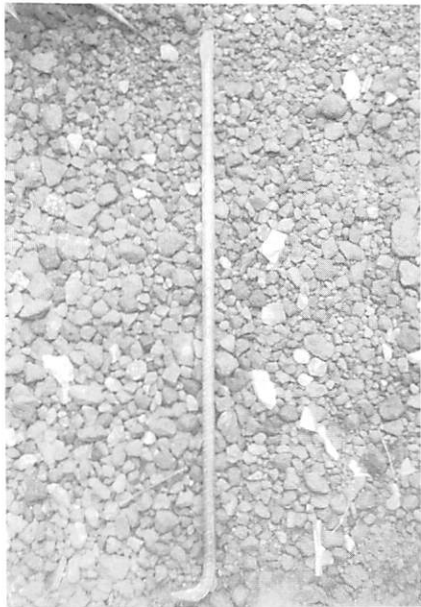


1.1.20 Kursi Tukang /kUrsi tukanj/

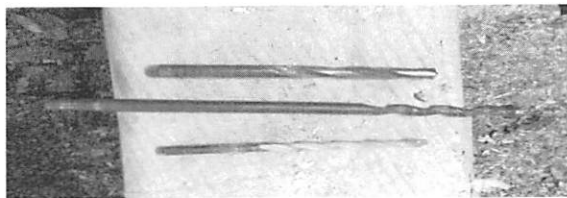
Alat yang digunakan oleh tukang kayu untuk melakukan pekerjaannya di bengkel kayu. Biasanya berupa balok kayu panjang yang dibentuk menyerupai bangku tanpa sandaran punggung dan sandaran tangan. Selain itu, istilah tersebut digunakan untuk menyebut alat yang dipakai untuk meletakkan bidang kayu yang akan di-*pasah* atau dihaluskan permukaannya. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.

1.1.21 Linggis /lingls/

Alat yang berbahan dasar besi ulir panjang yang salah satu ujungnya berbentuk pipih tajam dan sisi yang lainnya berbentuk semi-lengkung terbelah di tengahnya. Alat tersebut digunakan sebagai tuas pengungkit kayu yang tertancap di tanah atau bidang datar lainnya (sisi tajamnya) dan sebagai pencabut paku atau besi yang tertancap di bidang kayu. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut hanya berbeda pada cara pengucapannya saja, yakni *linggis* /lingis/.



1.1.22 Mata Bur /mata bUr/



Alat berupa besi ulir dengan ukuran dan ketajaman mata pisau bor yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan pengeboran atau pembuatan lubang pada bidang besi, kayu, atau beton. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut, hanya berbeda pada cara pengucapan, *mata bur* /mata bur/.

1.1.23 Martil Karèt /martil karèt/

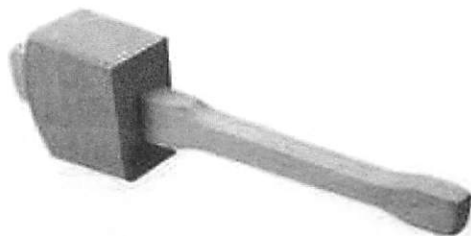
Alat pemukul berbahan karet yang lunak. Alat ini paling baik digunakan untuk membuka atau menutup sambungan komponen yang telah di-*finishing*. Martil karèt ini juga berfungsi untuk memasang perlengkapan mebel yang terbuat dari plastik atau karet sehingga tidak merusak perlengkapan tersebut. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.24 Martil Kayu /martil kayu/

Seluruh badan martil terbuat dari kayu keras dan kepala jauh lebih besar dari martil biasa. Alat ini paling baik digunakan untuk

memukul pahat pada proses pembuatan konstruksi secara manual atau memukul sambungan konstruksi sebelum pengepresan. Hanya satu hal penting untuk diperhatikan pada martil ini, yaitu jangan memukul pahat menggunakan bagian samping dari kepala martil kayu, pukulan menjadi tidak terfokus dan kepala martil akan cepat rusak karena tekanan hanya mengenai bagian samping serat kayu. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.25 Martil Wesi /martil wəsi/

Palu yang berbahan dasar besi dan memiliki dua sisi. Salah satu sisi berbentuk bulat dan ujungnya bulat rata yang fungsinya memukul paku agar tertancap kuat pada bidang kayu atau tembok beton, sementara sisi yang satu lagi berbentuk semilengkung berbelah yang berfungsi untuk mencabut paku berukuran sedang yang menancap pada bidang kayu atau tembok beton. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut



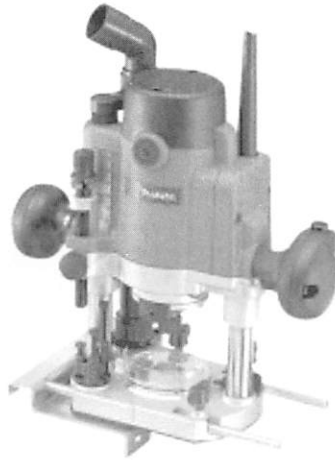
1.1.26 Grenda Mesin /grendə məsɪn/

Alat yang digunakan tukang kayu untuk mengasah pisau pahat. Dapat juga digunakan untuk mengampelas dengan mengganti mata *grenda* sesuai dengan kebutuhan. Pada dasarnya fungsi alat ini sama seperti *grenda* manual, hanya menggunakan daya listrik sebagai penggerakannya sehingga memudahkan dan mempercepat pekerjaan tukang kayu. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut, hanya berbeda pada pengucapannya, yakni *grenda mesin* /grendə' məsɪn/.



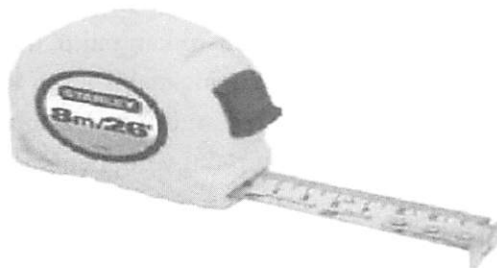
1.1.27 Roter /rɔtər/

Mesin roter dapat dikatakan serupa dengan mesin bor, hanya saja memiliki fungsi yang berbeda. Mesin ini biasa digunakan untuk membuat ulir dan alur pada sisi pinggir kayu. Alat tersebut digerakkan dengan daya listrik. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.28 Meteran Gulung /mètəran gulŭŋ/

Alat yang digunakan untuk mengukur panjang suatu bidang kayu atau permukaan lain bersatuan centimeter, inci, dan milimeter. Berbentuk pita memanjang bergaris dan memiliki skala angka yang dapat digulung dalam penggulung berbahan plastik. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut, hanya berbeda pada cara pengucapannya, *mètəran gulung* /mètəran gulŭŋ/



30-456N

1.1.29 Palu /palu/

Alat pemukul yang terbuat dari besi dengan ukuran tangkai bergagang kayu, biasanya digunakan untuk memukul paku berukuran besar di dinding beton. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut



1.1.30 Petik /pəthlʰ/

Alat yang berbahan besi bergagang kayu atau plastik berlapis karet, digunakan sebagai alat bantu memukul paku yang merekatkan dua sisi bidang kayu atau papan. Pada dasarnya dapat dikatakan bentuk *petik* ini berkepala besi, bagian depan berbentuk kotak biasa dan bagian belakang berbentuk bulat seperti bola. Fungsi utama alat ini adalah memasukkan paku, bagian belakang berfungsi untuk memasukkan kepala paku lebih ke dalam permukaan kayu pada konstruksi bangunan. Namun, fungsi lain juga bisa sebagai pelurus batang paku yang bengkok. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut, hanya berbeda pada pelafalannya, yakni *pethik* /pəthik/.



1.1.31 Pasah Manual / pasah manual/

Alat yang terbuat dari bahan dasar balok kayu yang di bagian tengahnya berlubang dipasangi mata pisau dengan pegangan kayu atau bambu di sisi kanan dan kiri. Alat tersebut berfungsi meratakan dan menghaluskan permukaan kayu. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah *undhuk* /undhuk/.



1.1.32 Pasah Mesin /pasah mesin/

Alat yang berfungsi meratakan dan menghaluskan permukaan kayu dengan menggunakan daya listrik sebagai mesin penggeraknya. Limbah kayu dengan pengerjaan menggunakan *pasah* mesin biasanya berbentuk serpihan kayu yang berukuran kecil

dan tipis. Para tukang kayu di wilayah Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas sudah banyak yang beralih menggunakan alat tersebut karena dinilai lebih praktis dan memudahkan pekerjaan tukang kayu. Selain itu, nilai ekonomisnya juga sangat tinggi karena dapat menghemat tenaga dan waktu. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.33 Patelot /patəlɔt/

Pensil tukang; alat berupa pensil yang berbentuk agak bulat pipih untuk menandai bidang kayu yang akan diolah dengan ukuran tertentu. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah *potlot* /potlɔt/ untuk menyebut alat kerja tersebut.

1.1.34 Plusut /plusUt/

Alat penggores yang terbuat dari bahan kayu yang dapat disetel sesuai ukuran yang diinginkan. Selain itu, alat kerja tersebut berfungsi untuk mengukur bagian kayu yang akan dipahat agar ukuran dan bentuknya selalu sama. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut

alat kerja tersebut hanya berbeda pada cara pengucapannya, yakni *pelusut* /*pəlusut*/.

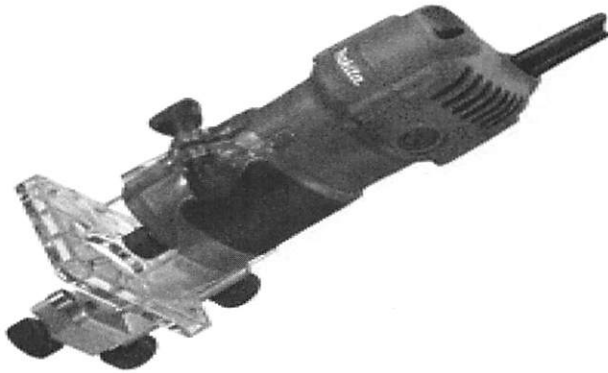


1.1.35 *Prekul* /*prəkʊl*/

Alat yang berbahan dasar besi bermata pisau tajam mengarah ke samping atau bawah bergagang kayu panjang yang digunakan untuk membelah balok kayu yang berbentuk gelondong menjadi bilah kayu yang berukuran lebih kecil. Mata pisaunya juga berfungsi sebagai pemberat ketika alat tersebut diayunkan untuk membelah kayu gelondong. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah *kampak* /*kampak*/ untuk menyebut alat kerja tersebut.

1.1.36 *Prepil Tangan* /*prəpil tayan*/

Mesin profil ini biasa digunakan untuk membuat hiasan pada sudut kayu. Selain itu, alat tersebut biasa digunakan untuk membuat lubang tempat kaca pada jendela dan sejenisnya. Mesin ini memiliki kinerja seperti mesin bor, hanya saja memiliki mata yang berbeda. Ada banyak mata yang tersedia tergantung untuk pekerjaan apa nantinya. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah *propil tangan* /*propil tayan*/ untuk menyebut alat kerja tersebut.



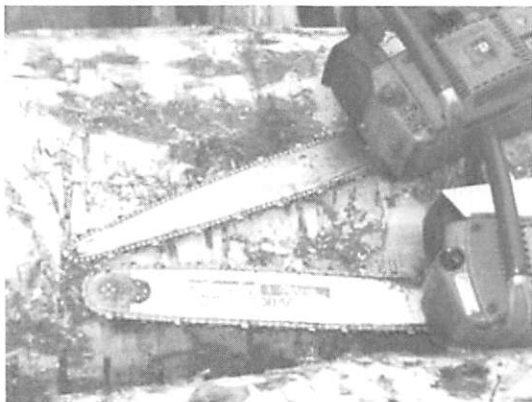
1.1.37 **Prepil Dhudhuk** / *prəpɪl dhudhʊʔ* /

Mesin profil ini biasa digunakan untuk membuat hiasan pada sudut kayu, juga biasa digunakan untuk membuat lubang tempat kaca pada jendela dan sejenisnya. Mesin ini memiliki kinerja seperti mesin bor hanya saja memiliki mata yang berbeda. Ada banyak mata yang tersedia bergantung untuk pekerjaan apa nantinya. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah *propil mesin* / *propil məsin*/ untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.38 *Senso* /*senso*/

Gergaji mesin yang digunakan untuk membelah atau memotong balok atau kayu gelondong. Istilah asingnya adalah *chain saw* karena memang cara kerja gergaji ini berputar seperti rantai. Biasanya dipakai ketika menebang pohon. Alat tersebut menggunakan daya mesin berbahan bakar solar. Alat tersebut lebih banyak digunakan oleh *blandhong* 'penebang pohon' untuk memudahkan dan mempercepat pekerjaan penebangan pohon karena dapat menghemat waktu dan tenaga. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.39 *Sèrkel Dhudhuk* /*sèrkəl dhudhUʰ*/

Gergaji yang bertenaga mesin berbahan bakar solar yang berbentuk lingkaran besi bergerigi tajam (*circle saw*), untuk memotong dan membelah kayu. Untuk memotong kayu biasanya dilengkapi dengan bantuan mistar pengantar potong, sedangkan untuk membelah kayu dilengkapi dengan mistar pengantar belah. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah *sèrkel mesin* /*sèrkəl məsin*/ untuk menyebut alat kerja tersebut



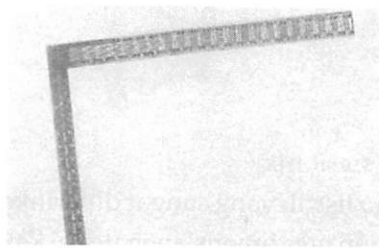
1.1.40 Serkel /serkəl/

Gergaji yang bertenaga mesin berbahan bakar solar yang berbentuk lingkaran besi bergerigi tajam (*circle saw*). Untuk memotong dan membelah kayu. Untuk memotong kayu biasanya dilengkapi dengan bantuan mistar pengantar potong, sedangkan untuk membelah kayu dilengkapi dengan mistar pengantar belah. Pengoperasiannya seperti menggunakan setrika, bergerak dari belakang ke depan untuk memotong bilah kayu. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



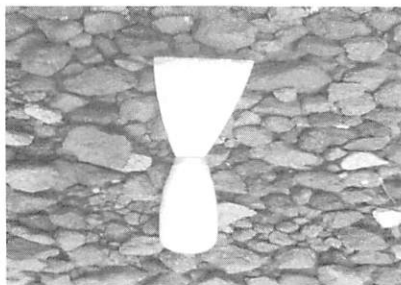
1.1.41 Siku /siku/

Penggaris besi berbentuk siku-siku yang digunakan untuk mengukur bidang siku pada bidang kayu. Alat bantu ini dijadikan sebagai tolak ukur pertama terhadap hasil kerja tukang kayu dalam hubungannya dengan perakitan, kestabilan konstruksi, dan ketepatan sudut pemotongan. Biasanya terdapat ukuran dalam skala inci atau mm. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah *garisan siku* /garisan siku'/ untuk menyebut alat kerja tersebut.



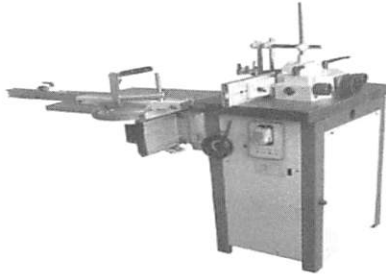
1.1.42 Sekrap /səkrəp/

Alat berbentuk lempengan logam tipis bergagang kayu yang digunakan untuk mengoles dan meratakan lem kayu atau dempul yang diaplikasikan pada permukaan kayu yang akan direkatkan atau menambal permukaan kayu yang berlubang agar menjadi rata dan rapi. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah *polèsan* /polèsan/ untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.43 Spindel /spindel/

Alat pertukangan berupa rangkaian besi yang berfungsi untuk mengerjakan sisi memanjang atau melebar, seperti membuat *sponning* dan profil. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut



1.1.44 Stasioner /stasiun/

Alat bertenaga listrik yang sangat diperlukan terutama untuk pengetaman maupun pendimensian material kayuserta memotong kayu dalam ukuran bersih dengan cepat dan akurat. Mesin tersebut belum banyak digunakan oleh tukang di wilayah perdesaan karena harganya yang masih relatif tinggi dan masih bersifat substitusi. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.

1.1.45 Tanggem /tangam/

Alat yang digunakan sebagai penjepit yang menggunakan besi ulir sebagai penekan. Alat tersebut digunakan untuk merapatkan sisi-sisi kayu dengan kayu lainnya yang dilem agar menempel secara maksimal. Selain itu, alat kerja tersebut digunakan untuk menahan bagian kayu yang akan dipasak pada saat dirakit. Alat kerja tersebut juga sering disebut dengan istilah *mesin pres*. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.46 Tatah /tatah/

Alat berbahan dasar baja atau besi yang berujung tajam bergagang kayu yang digunakan untuk membuat lubang slot kunci pada pintu atau bidang-bidang tertentu pada meja atau kursi untuk dikaitkan; pahat kayu. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.

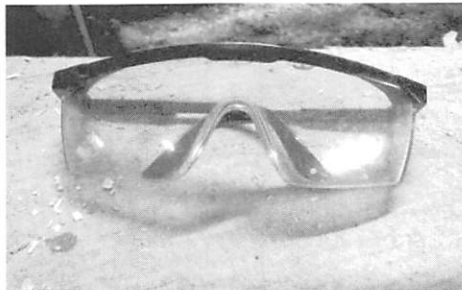


1.1.47 Garuk Kayu /garU' kayu/

Alat kerja berbahan kayu persegi berukuran 1x0,5 m bergagang panjang ukuran 1 m menyerupai bentuk cangkul yang digunakan untuk membersihkan atau mengeruk serpihan kayu sisa *pasahan* agar tempat kerja menjadi bersih dari sisa-sisa serpihan kayu tersebut. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah *garukan kayu* /garukan kayu'/.

1.1.48 Kacamata Kerja /kacamatə kərjə/

Alat kerja yang terbuat dari bahan plastik kombinasi bahan *glass* yang digunakan untuk melindungi mata dari lentingan serpihan kayu atau cipratan besi. Bagian atas menempel pada dahi sehingga tidak ada serpihan kayu kecil yang masuk ke mata. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah *kacamata* /*kacamata'*/.



1.1.49 Mesin Bubut Kayu /məsln bubUt kayu/

Alat kerja berupa rangkaian beberapa balok kayu berukuran 2x1 m dengan tinggi 1,5 m. Alat tersebut digerakkan dengan dinamo bertenaga listrik. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah yang sama.



1.1.50 **Peso Bubut** /peso bubUt/



Alat yang terbuat dari besi yang bentuk, ukuran, dan jenisnya bervariasi bergantung pada objek kayu yang akan dibubut. Alat kerja tersebut bergagang kayu. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut, hanya berbeda pada cara pelafalannya, *pèso bubut* /pɛsoˈbubut/ .

1.1.51 **Skètmat** /skɛtmat/

Alat yang terbuat dari logam dengan kait khusus yang bisa disetel sesuai dengan kebutuhan. Alat kerja ini digunakan untuk mengukur diameter luar dan diameter dalam kayu atau besi yang akan dibubut. Selain itu, alat kerja tersebut juga digunakan untuk mengukur kedalaman lubang berukuran detail. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.

1.1.52 Tang /tay/

Alat yang terbuat dari bahan besi yang digunakan untuk menjepit paku atau besi pada pekerjaan bangunan bergagang dua seperti gunting. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



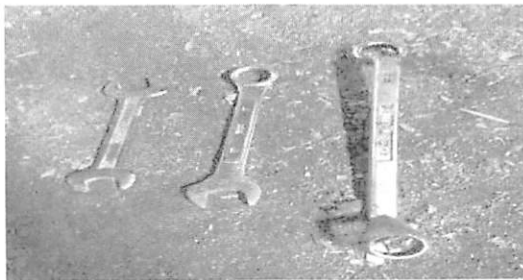
1.1.53 Kunci Inggris /kunci Inggris/

Alat yang terbuat dari besi atau logam yang memiliki ukuran kurang lebih 20 cm. Pada ujung benda tersebut berbentuk menyerupai bentuk cekungan tajam yang berfungsi mengencangkan dan mengendurkan, serta memasang dan melepas kaitan mur baut pada kayu, besi, atau bangunan dengan kumparan untuk menyatel besar kecilnya baut yang akan dipasang atau dilepas. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.1.54 Kunci Ring /kunci ring/

Alat kerja yang terbuat dari besi yang memiliki ukuran dan jenis yang bervariasi. Pada kedua sisi alat kerja berbentuk bundar berlubang yang berfungsi untuk mengencangkan dan mengendurkan baut pada rangkaian kayu, besi, dan bangunan. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah yang sama.



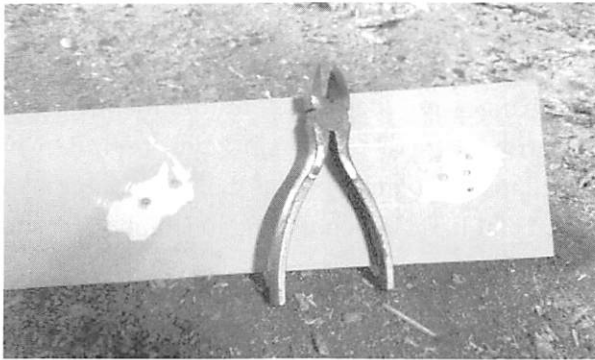
1.1.55 Kunci Pas /kunci pas/

Alat kerja yang terbuat dari besi yang memiliki ukuran dan jenis yang bervariasi. Pada kedua sisi alat kerja berbentuk cekung tajam berfungsi untuk memasang dan melepas serta mengencangkan dan mengendurkan mur baut pada rangkaian kayu,

besi, dan bangunan. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah yang sama.

1.1.56 Tang Potong /*tang potong*/

Alat kerja berbentuk serupa tang, tetapi ujungnya bermata pisau tajam seperti gunting yang berfungsi untuk memotong lembaran seng. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah yang sama.



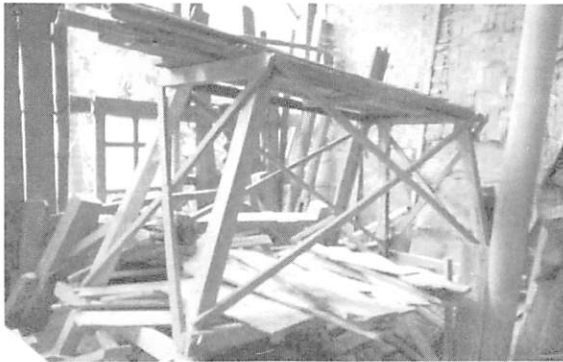
1.1.57 Lem Kayu /*lem kayu*/

Bahan yang berwarna putih, bertekstur lembut, dan berbau tajam yang digunakan sebagai campuran dempul yang dipakai untuk menutup lubang-lubang kecil yang terdapat pada permukaan kayu agar dihasilkan permukaan kayu yang halus dan tanpa cacat. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut, hanya berbeda pada cara mengucapkannya, *lèm kayu* /*lèm kayu*²/.

1.2 Istilah Bidang Pertukangan Alat Kerja Batu/Bangunan

1.2.1 Andang / andhany/

Alat yang terbuat dari kayu atau bambu yang digunakan sebagai pijakan saat menyusun batu bata atau mengaplikasikan adukan pada pembuatan dinding atau pengecoran dengan ketinggian yang disesuaikan dengan kebutuhan. Biasanya *andhang* sering juga disebut sebagai *BI* yang merupakan singkatan dari *bancik inggil* yang bermakna ‘pijakan tinggi’ dibuat mendadak saat mengerjakan pekerjaan bangunan/bersifat fleksibel disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Alat kerja ini dibuat sedemikian rupa kira-kira dapat kuat menahan beban tukang yang sedang bekerja dan adukan pasir semen yang ditaruh di atasnya. Pada masyarakat Banyumas istilah *andhang* ini dikenal dengan nama *bancitan* /bancitan/ yang bermakna sama.



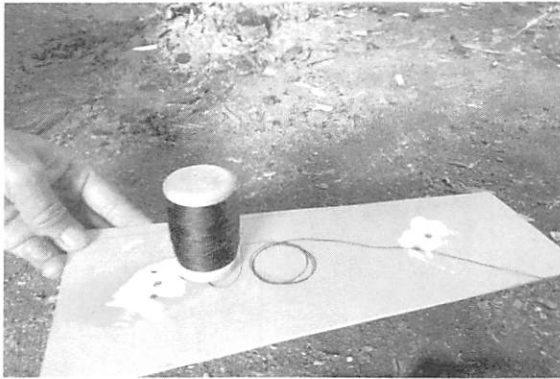
1.2.2 Angkong / anykUy/

Alat yang terbuat dari seng atau bahan besi, yakni alat pengangkut batu, batu bata, semen, dan bahan-bahan bangunan lain yang beroda satu di bagian depan dengan dua kaki lurus di bagian belakang dengan pegangan mirip gerobak untuk memudahkan tukang mendorong alat ini. Di wilayah Kabupaten Banyumas disebut dengan *angkungan* /anykujan/ dengan bentuk dan fungsi

yang sama. Selain itu, masyarakat di wilayah Banyumas juga menggunakan istilah *grobak surungan* /*grobak surungan*/.

1.2.3 Benang String /*bənaŋ strɪŋ*/

Benda yang terbuat dari bahan katun atau nilon yang digunakan untuk pedoman ukuran pembuatan fondasi bangunan agar dihasilkan fondasi yang presisi dan tidak miring. Benang khusus untuk bangunan ini ada yang berupa gulungan pada rol atau gulungan biasa dengan warna bervariasi. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut benda tersebut dengan istilah *benang setring* /*bənaŋ sətɪŋ*/.



1.2.4 Cathut /*cathUt*/

Alat yang terbuat dari besi berbentuk serupa gunting, tetapi melengkung. Alat ini berfungsi untuk mencabut paku yang tertancap pada dinding bangunan atau pada kayu. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebutnya dengan *kakaktua* /*kakaktuaʔ*/.

1.2.5 Céthok /*cethoʔ*/

Alat yang terbuat dari lempengan besi berbentuk seperti daun waru bergagang kayu atau plastik yang berfungsi untuk

mengaplikasikan adonan pasir dan semen ke permukaan tatanan bata yang tersusun. Masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas menyebutnya dengan istilah *cènthok* /*cènthok*/.

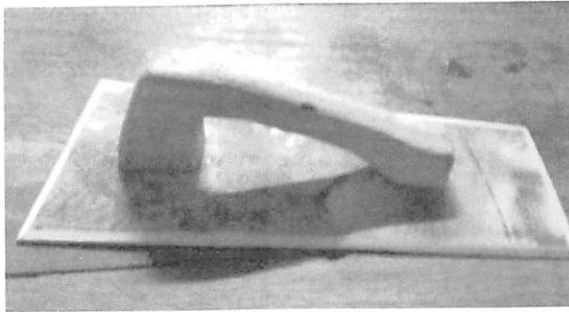


1.2.6 *Èmbèr* /*ember*/

Alat yang digunakan untuk mengangkut hasil adonan pasir, semen, dan kapur ke bidang bangunan yang sedang dikerjakan, biasanya ukurannya lebih kecil dari ember yang sering digunakan pada rumah tangga, bertangkai kawat tebal terkadang ada yang dilapisi plastik atau selang. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menyebut benda ini dengan istilah yang sama.

1.2.7 *Sugu* /*sugu*/

Alat yang biasanya terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang beda sisi berukuran kurang lebih 40x10 cm yang memiliki pegangan di bagian atas. Alat ini berfungsi menghaluskan dan memadatkan aplikasi adonan pasir pada permukaan dinding dengan gerakan memutar dan berulang-ulang. Masyarakat Kabupaten Banyumas mengenal alat tersebut dengan istilah *gosokan* /*gosokan*/.



1.2.8 *Graji Wesi* /graḍʒi wəsi/

Alat yang terbuat dari bahan logam bergerigi halus dengan pegangan berbentuk lengkung yang biasanya digunakan untuk memotong material berbahan besi. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat tersebut dengan istilah yang sama, hanya berbeda pada cara pengucapannya, yakni *graji wesi* /graḍʒi wəsi/ .



1.2.9 *Jidhar* /jidhar/

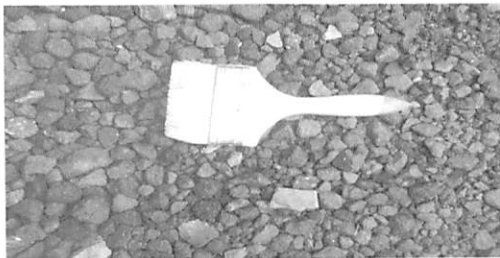
Alat kerja tukang bangunan berbahan kayu atau besi yang lurus dengan ukuran panjang minimal satu meter yang berfungsi

untuk meratakan atau meluruskan bagian dinding tembok yang sedang diplester agar mendapatkan hasil plesteran yang rata dan tidak bergelombang. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat tersebut dengan istilah *blebes* /bləbəs/.



1.2.10 Kuas /kuwas/

Alat yang terbuat dari bahan sintesis berbentuk bulu halus bergagang kayu atau plastik yang digunakan untuk mengaplikasikan cat atau pewarna likuid pada permukaan kayu, besi, atau bangunan. Ukuran kuas bervariasi bergantung pada kebutuhan. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut benda tersebut.



1.2.11 *Lot* /lot/

Alat pemberat yang terbuat dari bahan besi berbentuk bulat berbuku untuk mengaitkan benang, berujung lancip seperti peluru. Alat ini berfungsi sebagai pedoman tegak lurus untuk mengecor bidang vertikal dan menyusun batu bata atau batako. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut, hanya berbeda pada cara mengucapkannya, *lot* /lot/.

1.2.12 *Pacul* /pacul/

Alat yang berbentuk persegi terbuat dari lempengan logam atau besi dengan mata pisau tajam yang berfungsi untuk mengaduk adonan pasir, *kricak*, dan semen. Selain itu, pacul juga digunakan untuk menggali lubang pada bidang tanah yang akan difondasi atau membuat lubang *septic tank*. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut, hanya berbeda pada cara mengucapkannya, *pacul* /pacul/.

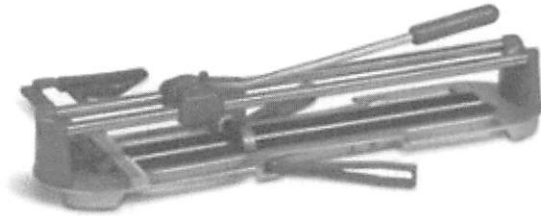
1.2.13 *Papan Cor* /papan cor/

Alat berupa lembaran kayu atau papan yang lurus (tidak boleh melengkung atau bergelombang) yang digunakan untuk mencetak adonan cor untuk membuat tiang dan fondasi bangunan. Alat ini dibentuk persegi mengikuti bentuk besi slup yang akan dituangi adonan cor. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.

1.2.14 *Kethokan Kramik* /kəthɔʔan kramik/

Alat yang terbuat dari bahan baja berbentuk mirip mesin pres bermata pisau bergerigi halus yang digunakan untuk memotong

keramik sesuai dengan kebutuhan bidang pasang. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah *pèsò kramik* /*pèsò' kramik*/.



1.2.15 *Engkrak* /*ɛŋkraʔ*/

Alat yang terbuat dari seng atau papan yang berbentuk semi-kubus yang terbuka di salah satu sisinya berukuran 50x40 cm sebagai tempat adukan semen dan pasir yang akan diaplikasikan pada bidang dinding yang akan diplester. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah *pengki* /*pəŋkiʔ*/.

1.2.16 *Plancong* /*plancɔŋ*/

Alat kerja yang terbuat dari bahan logam atau besi yang berbentuk lancip tajam di kedua sisinya, bergagang kayu seperti pada kapak yang digunakan untuk membongkar bangunan yang sudah padat. Selain itu, alat kerja ini juga dapat digunakan untuk menggali bidang padat dan keras pada bangunan atau tanah yang akan digarap. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah *belincong* /*bəlincɔŋ*/.

1.2.17 *Selang Ukur* /*səlaŋ ukUr*/

Alat kerja berbentuk tabung memanjang yang terbuat dari bahan plastik berdiameter kecil biasanya transparan (tidak berwarna) yang diisi air, dijadikan sebagai alat pedoman mengukur rata-rata air ketika hendak memasang keramik atau meratakan

lantai semen pada sebuah bangunan. Masyarakat Kabupaten Kendal dan masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut, hanya berbeda pada pengucapannya, *selang ukur* / *səlan ukur* /.

1.2.18 *Soldhèr* /*soldhər*/

Alat berbentuk lurus berujung besi berlubang bergagang plastik yang menggunakan daya listrik untuk menghasilkan tenaga panas, digunakan untuk menyambung rangkaian serabut kabel dalam pemasangan jaringan kelistrikan pada sebuah bangunan. Masyarakat Kabupaten Kendal dan masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.

1.2.19 *Tenol* /*tenəl*/

Alat kerja yang terbuat dari bahan timah berbentuk seperti kawat yang ditempelkan pada ujung solder, berfungsi untuk merekatkan bagian serabut kabel pada jaringan kelistrikan di sebuah bangunan. Masyarakat Kabupaten Kendal dan masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.

1.2.20 *SpatuBot* /*spatu bɒt*/

Alas kaki yang terbuat dari bahan karet untuk melindungi kaki dari keadaan becek dan cipratan adukan semen. Masyarakat Kabupaten Kendal dan masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.



1.2.21 *Stèger* /stɛgər/

Alat kerja yang terbuat dari bahan besi yang dirangkai sedemikian rupa berfungsi sebagai tempat pijakan tukang batu untuk mengaplikasikan adonan dan memasang batu bata/batako untuk disusun, biasanya dengan ketinggian di atas tiga meter. Masyarakat Kabupaten Kendal dan masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.

1.2.22 *Tèspèn* /tɛspɛn/

Alat yang digunakan untuk mengecek atau mengetahui ada tidaknya aliran listrik pada sebuah jaringan instalasi. *Ttèspèn* berbentuk obeng yang mempunyai mata minus (-) berukuran kecil pada bagian ujungnya. *Tèspèn* juga memiliki jepitan seperti pulpen dan di dalamnya terdapat lampu LED yang mampu menyala sebagai indikator tegangan listrik. Masyarakat Kabupaten Kendal dan masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.

1.2.23 *Waterpas* /waterpas/

Alat yang terbuat dari lempengan logam panjang berukuran panjang 30-40 cm dan lebar 10 cm. Alat kerja tersebut memiliki tiga buah indikator penimbang berupa air di tabung *glass* kecil di sisi

kiri, kanan, dan tengah yang berfungsi sebagai pedoman untuk meratakan permukaan material seperti fungsi selang air tetapi tingkat akurasi lebih tinggi. Masyarakat Kabupaten Kendal dan masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat kerja tersebut.

1.2.24 *Bendrat* /bendrat/

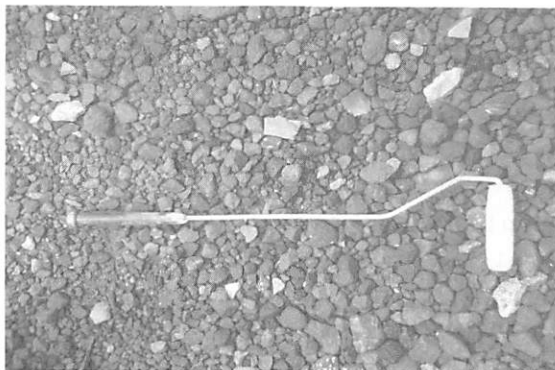
Alat kerja berupa kawat yang berfungsi sebagai alat ikat pada besi kolom dan mengencangkan rangkaian besi slup. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menyebut benda ini dengan istilah yang sama hanya berbeda pada cara pengucapannya, yakni *binderat* /bindərat/.

1.2.25 *Wungkal* /wujkal/

Lempengan batu halus yang digunakan untuk mengasah mata pisau dan peralatan pertukangan lain yang bermata pisau agar menjadi tajam dan mudah digunakan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja ini dengan istilah *ungkal* /ujkal/.

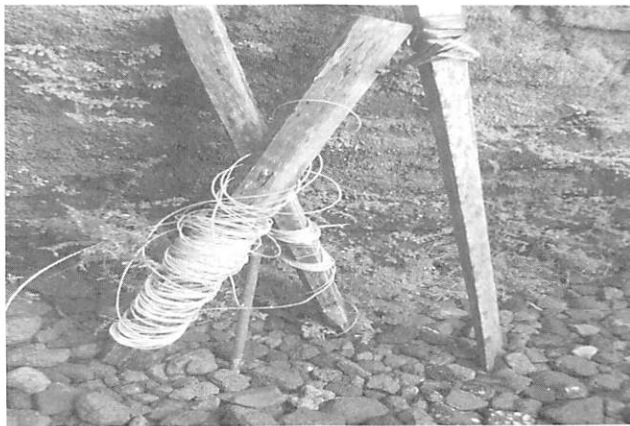
1.2.26 *Rol Cèt* /rɔl cət/

Alat yang berbentuk silinder berlapis gabus atau bulu dengan gagang besi tipis lengkung berlapis karet atau plastik, digunakan untuk menyapukan cat pada permukaan dinding yang biasanya sudah diaci dan diplamir dengan cara digulungkan ke atas dan ke bawah. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut.



1.2.27 *Boplang* /boplang/

Kayu atau besi untuk menambatkan benang yang dijadikan sebagai pedoman membuat fondasi bangunan agar rata dan tidak miring. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut alat kerja tersebut dengan istilah *pathok* /pathok/.



1.2.28 *Molen* /molen/

Alat pencampur semen, *kricak*, dan pasir berbentuk tabung yang digerakkan secara manual ataupun dengan menggunakan

tenaga diesel. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut.

1.2.29 Cakar Ayam /cakar ayam/

Rangkaian besi kolom yang agak rumit dibandingkan dengan besi slup untuk membuat fondasi dasar pembuatan bangunan tinggi atau bertingkat. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut.

1.2.30 Wesi Kolom /wəsi kɔlɔm/

Besi yang dibentuk bujur sangkar sebagai alat pengait besi-besi batang untuk tulang fondasi bangunan yang akan dicor. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut.

1.2.31 Wesi Slup /wəsi slup/

Rangkaian tiga atau empat besi berdiameter dan berukuran variatif yang dikaitkan dengan besi kolom, digunakan sebagai tulang pengecoran tiang pancang agar bangunan menjadi kuat. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut.

1.2.32 Ayakan Pasir /aya'an pasɪr/

Alat kerja berupa jaring yang direkatkan pada bidang persegi dari kayu berukuran kurang lebih 1,5x1 m untuk menyaring pasir agar terpisah dari batuan dan kerikil sehingga dihasilkan bagian pasir halus yang siap digunakan untuk bahan adukan. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut,

hanya berbeda pada cara pengucapannya saja, yakni *ayakan pasir* /ayakan pasir/.



1.2.33 Sekop /səkɔp/

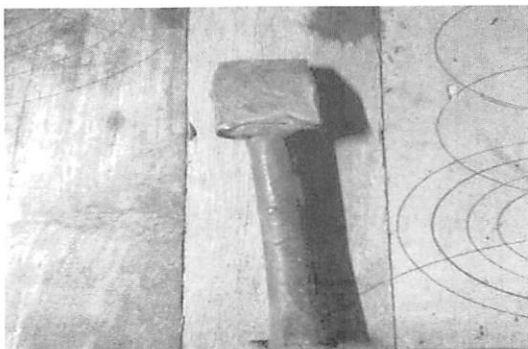
Alat kerja yang terbuat dari lempengan besi berbentuk sendok bergagang kayu dan ujung gagangnya berbentuk kolom segitiga agar mudah dipegang untuk mengambil pasir. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut.



1.2.34 Bètèl /bètəl/

Alat yang terbuat dari besi berbentuk seperti palu, tetapi berukuran kecil, berfungsi untuk mengempur dinding yang akan dipasang *glass block* atau *loster*. Selain itu, alat kerja tersebut

juga dapat digunakan untuk menggempur bangunan yang akan direnovasi atau diubah bentuknya. Masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut.



1.2.35 *Tulbok* /tulbɔk/

Tempat yang terbuat dari bahan plastik seperti koper bertingkat agar peralatan dapat disimpan dengan baik sehingga menghindari kehilangan dan kerusakan peralatan. Ada banyak model *tulbok* yang dapat digunakan. Kotak tersebut dipergunakan untuk menyimpan perkakas pertukangan atau peralatan yang berukuran kecil. Masyarakat Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut.

1.2.36 *Bèndher* /bèndhər/

Alat yang digunakan untuk membengkokkan pipa dan besi. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut.

1.2.37 *Trowel* /trowəl/

Alat aduk yang digunakan untuk mencampur semen dan juga dapat digunakan untuk mencampur pupuk. Selain itu, alat kerja

tersebut dapat digunakan untuk menggaruk atau menggemburkan tanah pada saat membuat taman. Baik masyarakat Kabupaten Kendal maupun Kabupaten Banyumas menggunakan istilah yang sama untuk menyebut alat tersebut.

2. Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas pada Tataran Cara Kerja

Istilah-istilah bidang pertukangan, baik pertukangan kayu maupun pertukangan bangunan dapat berupa cara kerja, baik yang dilakukan secara manual maupun memanfaatkan daya listrik. Istilah-istilah bidang pertukangan pada tataran cara kerja akan dijabarkan definisinya berikut ini.

2.1 Istilah Bidang Pertukangan pada Cara Kerja Tukang Kayu/ Mebel

2.1.1 *Ngambril* /*ɲambrɪl*/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *ambril* sebagai alatnya. Tukang kayu menggosok-gosokkan alat tersebut dengan gerakan memutar dan konstan pada permukaan kayu mebel atau besi. Tingkat kekencangan cara menggosok bergantung pada tingkat kekasaran permukaan bidang yang sedang dikerjakan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *ngamplas* /*ɲamplas*/.

2.1.2 *Masah* /*masah*/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *pasah* sebagai alatnya. Tukang kayu menggerakkan alat tersebut dengan gerakan maju mundur dan konstan pada permukaan balok kayu. Dari cara kerja tersebut, permukaan balok kayu yang awalnya berserat menjadi lebih halus. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *ngundhuk* /*ɲundhuk*/.

2.1.3 *Nggrenda* /*ŋgrendə*/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *grenda* sebagai alatnya. Namun, alat itu memanfaatkan daya listrik sebagai sumber tenaganya. Tukang kayu memegang pegangan *grenda* dan sedikit memberi tekanan pada alat kerja yang ditempelkan pada permukaan kayu mebel atau besi. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *nggrenda* /*ŋgrendə*²/.

2.1.4 *Ngasah* /*ŋasah*/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *wungkal* sebagai alatnya. Tukang kayu menggosok-gosokkan mata pisau pada alat tersebut dengan gerakan maju mundur dan konstan dengan sedikit air untuk membasahi mata pisau yang sedang diasah. Tingkat kekencangan cara menggosok bergantung pada tingkat ketumpulan mata pisau yang sedang diasah. Masyarakat Kabupaten Banyumas juga menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.1.5 *Ngebur* /*ŋəbUr*/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan bor sebagai alatnya. Tukang kayu dapat menggunakan mesin bor listrik atau bor manual. Adapun cara kerja bor manual dan bor listrik agak sedikit berbeda. Pada bor manual, tukang kayu menempelkan mata bor pada permukaan bidang yang sedang dikerjakan, lalu tangan kiri menahan pegangan tengah alat kerja dan tangan kanan memutar pegangan atas untuk menggerakkan mata bor. Cara kerja bor listrik cenderung lebih praktis dibandingkan bor manual. Tukang kayu menancapkan *jack* pada daya listrik, tangan kanan memegang pegangan bor dengan tekanan yang disesuaikan kebutuhan, sementara tangan kiri memegang bidang kayu atau besi

yang sedang dibor. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.1.6 *Mbubut* /mbubUt/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan mesin bubut sebagai alatnya, baik mesin bubut kayu maupu mesin bubut besi (bergantung pada mata pisau bubutnya). Tukang kayu memasang bidang kayu yang akan dibubut pada mesin bubut. Mesin bubut diputar menggunakan dinamo yang digerakkan dengan daya listrik atau diesel. Tukang kayu akan menggunakan pisau bubut yang disesuaikan dengan bentuk model bubutan yang akan dikerjakan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.1.7 *Ngikir* /ŋiklr/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan kikir sebagai alatnya. Tukang kayu menggosok-gosokkan alat tersebut searah dan konstan pada mata gergaji yang sedang dikerjakan agar dihasilkan mata gergaji yang tajam. Tingkat kekencangan cara menggosok bergantung pada tingkat ketumpulan mata gergaji yang sedang dikerjakan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.1.8 *Ngukur* /ŋukUr/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan meteran, baik gulung, lipat, maupun siku sebagai alatnya. Tukang kayu membentangkan alat kerja tersebut disesuaikan dengan bidang yang akan diukur. Biasanya, ketika sedang mengukur, tukang kayu juga memerlukan pensil tukang untuk menandai bidang yang telah diukur agar ketika memotong atau membentuk bidang kerja itu sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat Kabupaten

Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama, hanya berbeda pada cara mengucapkannya, *ngukur /yukur/*.

2.1.9 *Ngemal /ɲəmal/*

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan mal sebagai alatnya. Tukang kayu menempelkan alat tersebut pada permukaan kayu yang akan dimal. Alat mal biasanya merupakan bidang lengkung untuk membuat model lengkung pada kayu. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.1.10 *Nggraji /ɲgraji/*

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *graji* sebagai alatnya. Tukang kayu dapat menggunakan gergaji manual atau gergaji mesin. Pada gergaji manual, tukang kayu memegang pegangan gergaji dengan cara menempelkan pada bidang kayu atau besi yang sudah ditandai dengan gerakan maju mundur dan konstan. Ketika menggunakan gergaji mesin, tukang kayu hanya menempelkan mata gergaji pada bidang kayu atau besi sesuai dengan bidang yang akan dipotong atau dibelah dengan sedikit memberi tekanan pada alat kerja. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *nggeraji /ɲgəraɖʒi/*.

2.1.11 *Natah /natah/*

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan tatah sebagai alatnya. Tukang kayu menempelkan alat kerja tersebut pada bidang kayu yang sudah ditandai. Tangan kiri memegang pegangan tatah, tangan kanan mengayunkan palu pada pegangan tatah sehingga permukaan kayu dapat dilubangi sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.1.12 *Mlitur* /mlitUr/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan kuas dan kain katun untuk menggosok . Tukang kayu mengoleskan cairan pelitur pada bidang kayu yang sudah diampelas dan dioker dengan menggunakan kuas atau alat semprot pelitur. Pekerjaan tersebut termasuk dalam bagian akhir pada pengerjaan mebel. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama, hanya berbeda pada cara mengucapkannya, *mlitur* /mlitur/.

2.1.13 *Ngoker* /ɲokər/

Cara kerja pertukangan kayu yang dikerjakan sebelum pekerjaan *mlitur*. Pada dasarnya, pekerjaan tersebut adalah pekerjaan pewarnaan bidang kayu atau mebel yang sudah berbentuk sempurna. Tukang kayu mengaplikasikan oker (warna disesuaikan kebutuhan) pada permukaan kayu dengan gerakan naik turun dan konstan. Tingkat kecerahan dan kegelapan warna disesuaikan dengan hasil warna yang diinginkan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.1.14 *Methèl* /məθəl/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *pethel* sebagai alatnya. Tukang kayu mengayunkan alat kerja tersebut pada balok kayu yang akan dihilangkan bagian kulit dan bagian terluar dari kayu yang dibentuk (dapat berbentuk balok atau silinder). Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *mbanci* /mbanci' /.

2.1.15 *Mecèl* /məcəl/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *prekul* sebagai alatnya. Tukang kayu mengayunkan alat kerja pada bidang

kayu yang besar untuk dibelah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *mrekul* /mrəkul/.

2.1.16 *Mbodhem* /mbodhəm/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *bodhem* sebagai alatnya. Tukang kayu mengayunkan alat kerja pada permukaan beton atau bangunan yang akan digempur atau dipugar karena akan dialih bentuk atau direnovasi. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.1.17 *Nggandhèn* /ŋgandhən/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *gandhèn* sebagai alatnya. Tukang kayu memukulkan alat kerja pada kayu yang akan dirangkai (biasanya pasak ketika merangkai kusen atau bidang yang telah ditatah atau dibobok untuk dipasangkan) Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *mbodhem kayu* /mbodhəm kayu/.

2.1.18 *Ngelis* /ŋəlls/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan palu, paku kecil, dan bidang kayu tipis panjang yang dibuat lis pada pinggiran mebel. Tukang kayu memasang lis pada bidang yang akan dilis dengan menggunakan palu kecil, paku, atau lem agar dihasilkan pengerjaan yang rapi. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.1.19 *Mrepil* /mrəpll/

Cara kerja tersebut menggunakan *repil*, baik manual maupun mesin sebagai alatnya. Tukang kayu menempelkan mesin atau alat manual pada pinggiran bidang kayu. Model dan bentuknya

bergantung pada mata pisau profil yang digunakan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *mropil* /*mɾɔpil*/.

2.1.20 *Methik* /*məθɪkʔ*/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *pethik* sebagai alatnya. Tukang kayu mengayunkan alat kerja pada paku atau pasak yang ditempelkan pada bidang kayu untuk dikaitkan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama, hanya berbeda pada cara pengucapannya saja, yakni *methik* /*məθɪk*/.

2.1.21 *Nyèrkel* /*ñɛrkəl*/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *sèrkel* sebagai alatnya. Tukang kayu memegang pegangan *sèrkel* dan menempelkan pada bidang yang akan dipotong atau dibelah dengan memberi tekanan pada alat kerja. Pada mesin *sèrkel* duduk, tukang kayu menggerakkan mesin terlebih dahulu, kemudian menempelkan bidang kayu yang akan dibelah atau dipotong pada mata serkel yang sudah berputar. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.1.22 *Nyekrap* /*ñəkrap*/

Cara kerja pertukangan kayu yang menggunakan *skrap* sebagai alatnya. Tukang kayu memegang gagang *skrap*, lalu menarik dan mendorong alat kerja untuk mengoleskan dempul dan lem pada permukaan kayu yang sedang dikerjakan. Selain itu, tukang kayu mendorong alat kerja dengan sedikit memberi tekanan untuk mengelupas lapisan lem atau dempul pada permukaan kayu. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.2 Istilah Bidang Pertukangan pada Cara Kerja Tukang Batu/Bangunan

2.2.1 *Mbancik* /mbancɪ'/

Cara kerja pertukangan batu yang menggunakan *andhang* sebagai alatnya. Kata dasar istilah tersebut adalah *bancik* 'bertumpu'. Tukang kayu bertumpu pada alat kerja untuk mengerjakan pengaplikasian adukan pasir dan semen pada permukaan susunan bata yang tinggi. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *mbancit* /mbancit/.

2.2.2 *Ngusung* /ŋusUŋ/

Cara kerja pertukangan batu yang menggunakan ember sebagai alatnya. Kata dasar istilah tersebut adalah *usung* 'bawa dengan cara dijinjing'. Tukang kayu mengusung adukan pasir dan semen dengan *engkrak* (tempat adukan) dari tempat mengaduk ke tukang yang bertumpu di atas *andhang*. Biasanya, pekerjaan ini dilakukan oleh *kenek* atau asisten tukang. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama, hanya berbeda pada pengucapannya, *ngusung* /ŋusUŋ/.

2.2.3 *Mantheng* /manthəŋ/

Cara kerja pertukangan batu yang menggunakan benang sebagai alatnya. Kata dasar dari istilah tersebut adalah *pantheng* 'tarik dengan kuat'. Tukang kayu menarik benang dengan kuat untuk memberi tanda pada bidang tanah yang akan difondasi. Alat kerja tersebut dikaitkan pada *boplang* agar tetap lurus dan konstan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.2.4 *Ngukur* /ŋukUr/

Cara kerja pertukangan batu yang menggunakan benang, *waterpas*, meteran, dan selang sebagai alatnya. Kata dasar

istilah tersebut adalah *ukur* 'ukur'. Tukang kayu membentangkan, menarik, dan menempelkan alat kerja pada bidang yang sedang diukur. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama, *ngukur* /*nyukur*/.

2.2.5 *Nyathut* /*ñathut*/

Cara kerja pertukangan batu yang menggunakan *cathut* sebagai alatnya. Tukang kayu memegang dua gagang *cathut* dengan tangan kanan. Kepala *cathut* menjepit paku yang tertancap dari permukaan beton. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *njabut* /*njabut*/.

2.2.6 *Nyethok* /*ñethok*/

Cara kerja pertukangan batu yang menggunakan *cethok* sebagai alatnya. Tukang kayu memegang gagang *cethok* untuk mengambil adukan pasir dan semen yang akan diaplikasikan pada bidang yang sedang dikerjakan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *nyenthok* /*ñenthok*/.

2.2.7 *Ngangkut* /*nyangkut*/

Cara kerja pertukangan batu yang menggunakan *angkung*, *grobak*, atau alat angkut lainnya sebagai alat kerja. Kata dasarnya adalah *angkut* 'bawa dengan menggunakan alat angkut'. Tukang kayu mengangkut bahan-bahan kerja untuk meringankan beban tukang sehingga dapat terangkut lebih banyak. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.2.8 *Nyugu* /*ñugu*/

Cara kerja pertukangan batu yang menggunakan *sugu* sebagai alatnya. Tukang kayu menggosok-gosokkan alat tersebut

dengan gerakan memutar dan konstan pada permukaan dinding yang sudah diplester dengan menggunakan adonan semen agar permukaan dinding menjadi halus. Tingkat kekencangan cara menggosok bergantung pada tingkat kekasaran permukaan bidang yang sedang dikerjakan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah *nggosok* /*ŋɡɔsɔk*/.

2.2.9 *Ngukup* /*ŋukUp*/

Cara kerja pertukangan batu yang menggunakan *engkrak* sebagai alatnya. Kata dasar dari istilah tersebut adalah *kukup* 'ambil sampah menggunakan ekrak/pengki'. Tukang kayu mengeruk tatal/serpihan kayu hasil tatahan atau penggergajian menggunakan bantuan garuk kayu, lalu dikumpulkan dengan ekrak. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.2.10 *Ngecor* /*ŋɛɔr*/

Cara kerja pertukangan batu yang dilakukan dengan cara menuang adukan ke dalam cetakan papan cor yang sebelumnya sudah ditanam besi slup sebagai tulang cor agar dihasilkan tiang pancang atau fondasi yang kuat. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.2.11 *Ngeslup* /*ŋɛslUp*/

Ngeslup adalah cara kerja pertukangan batu dengan merangkai beberapa batang besi (biasanya 3-4 batang) yang ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan kekuatan bangunan dan dikaitkan menggunakan besi kolom. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.2.12 *Ngolom* /ŋɔlom/

Cara kerja pertukangan batu yang merupakan proses memasang besi kolom pada beberapa batang besi agar menjadi rangkaian slup yang kuat sebagai tulang cor sebuah bangunan. Kata dasar istilah tersebut adalah kolom. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.2.13 *Nithik* /nithɪʔ/

Cara kerja pertukangan batu berupa pengikisan lapisan batuan yang tidak digunakan sedikit demi sedikit. Kata dasar istilah tersebut adalah *thithik* 'kikis sedikit-sedikit'. Alat yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan *bendho*, *kapak*, *pethel*, dan alat tajam atau runcing lainnya. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.2.14 *Mbètel* /mbetəl/

Cara kerja pertukangan batu yang menggunakan *bètel* sebagai alatnya. Tukang batu mengayunkan alat kerja tersebut menggunakan kekuatan penuh untuk membuat lubang pada bidang dinding yang akan dipasang *loster*, *glassblock*, atau membuat ventilasi pada bangunan, dan sebagainya. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama.

2.2.15 *Ngayak* /ŋayaʔ/

Cara kerja pertukangan batu yang menggunakan ayakan pasir sebagai alatnya. Kata dasar istilah tersebut adalah *ayak* 'saring'. Tukang batu mengambil pasir dengan sekop lalu dilemparkan ke ayakan pasir yang dipasang dengan posisi miring 45°, untuk memisahkan pasir halus dengan kerikil atau batuan kecil. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut cara kerja tersebut dengan istilah yang sama, hanya pengucapannya yang berbeda, *ngayak* /ŋayaʔ/.

3. Daftar Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas pada Tataran Hasil Kerja

Istilah-istilah bidang pertukangan, baik pertukangan kayu maupun pertukangan bangunan dapat berupa hasil kerja, baik yang dihasilkan dengan cara manual maupun dengan daya listrik. Istilah-istilah bidang pertukangan pada tataran hasil kerja ini dijabarkan definisinya.

3.1 Istilah Bidang Pertukangan pada Hasil Kerja Tukang Kayu/Mebel

3.1.1 *Tatal* /tatal/

Hasil kerja bidang pertukangan kayu yang menggunakan *pasah* sebagai alatnya. Tatal merupakan serpihan kayu yang dihasilkan pada proses pemasahan. Namun, ada perbedaan bentuk tatal yang dihasilkan oleh *pasah* manual dan *pasah* mesin. Tatal yang dihasilkan *pasah* manual berbentuk lembaran kayu yang tipis dan tergulung, ukurannya sesuai dengan mata pisau yang terpasang di *pasah* manual. Tatal yang dihasilkan *pasah* manual lebih mudah dibersihkan karena bentuknya lebar dan dapat dipungut. Pada *pasah* mesin, tatal yang dihasilkan lebih kecil dan agak sulit dibersihkan karena mengandung serbuk kayu yang menyesak napas. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut hasil kerja tersebut dengan istilah yang sama.

3.1.2 *Grajèn* /gradžɛn/

Hasil kerja bidang pertukangan kayu yang menggunakan *graji* sebagai alatnya, baik gergaji manual maupun gergaji mesin. *Grajèn* merupakan serpihan kayu yang dihasilkan pada proses penggergajian. Tidak ada perbedaan bentuk *grajèn* yang dihasilkan oleh gergaji manual dan gergaji mesin. *Grajèn* yang dihasilkan gergaji manual dan gergaji mesin cenderung sama, yakni kecil

dan agak sulit dibersihkan karena mengandung serbuk kayu yang menyesakkan napas. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut hasil kerja tersebut dengan istilah yang sama.

3.1.3 *Kawul* /kawul/

Hasil kerja bidang pertukangan kayu yang menggunakan *pasah* sebagai alatnya. *Kawul* merupakan serpihan kayu yang dihasilkan pada proses pemasahan sama dengan *tatal*. Namun, ada perbedaan bentuk *kawul* yang dihasilkan oleh *pasah* manual dan *pasah* mesin. *Kawul* yang dihasilkan *pasah* manual berbentuk lembaran kayu yang tipis dan tergulung, ukurannya sesuai dengan mata pisau yang terpasang di *pasah* manual. *Kawul* yang dihasilkan *pasah* manual lebih mudah dibersihkan karena bentuknya lebar dan dapat dipungut. Pada *pasah* mesin, *kawul* yang dihasilkan lebih kecil dan agak sulit dibersihkan karena mengandung serbuk kayu yang menyesakkan napas. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut hasil kerja tersebut dengan istilah yang sama.

3.2 Istilah Bidang Pertukangan pada Hasil Kerja Tukang Batu/Bangunan

3.2.1 *Cor-coran* /cor coran/

Hasil kerja bidang pertukangan batu yang menggunakan papan cor, besi slup, dan adukan pasir semen dan batuan kecil. Hasil kerja tersebut merupakan bentuk cetakan adukan semen yang tulangnya merupakan besi slup sebagai penguat fondasi bangunan. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut hasil kerja tersebut dengan istilah yang sama.

3.2.2 *Pondhasi* /pondhasi/

Hasil kerja bidang pertukangan batu yang merupakan bidang dasar dari sebuah bangunan, yakni susunan batuan sungai yang

disusun sedemikian rupa dengan terlebih dahulu melakukan penggalian tanah kira-kira sedalam 1 m agar bangunan menjadi kuat dan tidak mudah roboh. Masyarakat Kabupaten Banyumas menyebut hasil kerja tersebut dengan istilah yang sama.

4. Hasil Perbandingan Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas

Istilah-istilah yang dikumpulkan dalam buku ini adalah istilah-istilah bidang pertukangan, baik pertukangan kayu maupun pertukangan batu atau bangunan yang manual dan yang memakai tenaga listrik. Terdapat 57 istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan kayu atau mebel pada tataran alat kerja di kedua wilayah tutur yang berbeda. Istilah-istilah yang terdapat pada pertukangan kayu pada tataran alat kerja tersebut adalah sebagai berikut

No.	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Banyumas	Sama	Beda
1	ambril / ambrɪl/	amplas / amplas/	-	+
2	pethèl / pəthel/	banci / banciʔ/	-	+
3	bendho / bəndho/	kudhi / kudhi/	-	+
4	bénso / benso/, graji lendhang / gradʒi lendhang/	bénso / bensoʔ/	+	-
5	bodhem / bodhəm/	bodhem / bodhəm/	+	-
6	bur manual / bUr manual/	bur tangan / bur tangan/	-	+
7	bur mesin / bUr məsɪn/	bur mesin / bur məsɪn/	+	-
8	dinamo / dinamo/	dinamo / dinamɔʔ/	+	-
9	drèi min / drɛi mɪn/	drèi min / drɛi min/	+	-

10	drèi kembang /drɛi kəmbaŋ/	drèi ples /drɛi pləs/	-	+
11	graji belah /graɖʑi bələh/	graji belah /graɖʑi' bələh/	+	-
12	graji tangan listrik /graɖʑi taŋaŋ listriɕ/	graji tangan listrik /graɖʑi taŋaŋ listriɕ/	+	-
13	graji /graɖʑi/	graji /graɖʑi'/	+	-
14	gandhèn /gandhən/	bodhem kayu /bodhəm kayu'/	-	+
15	jangka /jaŋka/	jangka /jaŋka'/	+	-
16	grènda /grɛnda/	grènda /grɛnda'/	+	-
17	jiksa /jiksə/	jiksa /jiksa'/	+	-
18	kaoto /kaoto/	pasah kauto /pasah kauto/	-	+
19	kikir /kikir/	kikir /kikir/	+	-
20	kursi tukang /kursi tukaŋ/	kursi tukang /kursi tukaŋ/	+	-
21	linggis /liŋgɕi/	linggis /liŋgɕi/	+	-
22	mata bur /mətə bUr/	mata bur /mata bur/	+	-
23	martil karèt /martil karɛt/	martil karèt /martil karɛt/	+	-
24	martil kayu /martil kayu/	martil kayu /martil kayu'/	+	-
25	martil wesi /martil wəsi/	martil wesi /martil wəsi'/	+	-
26	grenda mesin /grɛnda məsɪŋ/	grenda mesin /grenda məsɪŋ/	+	-
27	roter /rətər/	roter /rətər/	+	-
28	mèteran gulung /mɛtəraŋ gulʊŋ/	mèteran gulung /mɛtəraŋ gulʊŋ/	+	-
29	palu /palu/	palu /palu'/	+	-
30	pethik /pəthɪ'/	pethik /pəthik/	+	-
31	pasah manual /pasah manual/	undhuk /undhuk/	-	+

32	pasah mesin /pasah məsɪn/	pasah mesin /pasah məsɪn/	+	-
33	patelot /patələt/	potlot /pətlot/	-	+
34	plusut /plusut/	pelusut /pəlusut/	-	+
35	prekul /prəkul/	kampak /kampak/	-	+
36	prepil tangan /prəpɪl taŋan/	propil tangan /prəpɪl taŋan/	-	+
37	prepil dhudhuk /prəpɪl dhudhU/	propil mesin /prəpɪl məsɪn/	-	+
38	sénso /sənsə/	sənso /sənsə/	+	-
39	serkel dhudhuk /sərkəl dhudhU/	serkel mesin /sərkəl məsɪn/	-	+
40	sərkəl /sərkəl/	serkel /sərkəl/	+	-
41	siku /siku/	garisan siku /garisan siku/	-	+
42	sekrap /səkrap /	polèsan /pələsan/	-	+
43	spindel /splndəl/	mesin spindel /məsin splndəl/	-	+
44	stasioner /stasiUner/	stasioner /stasiuner/	+	-
45	tanggè /təŋgəm/, mesin près /məsin prəs/	tanggè /təŋgəm/	-	+
46	tatah /tatah/	tatah /tatah/	+	-
47	garuk kayu /garU kayu/	garukan kayu /garukan kayu/	-	+
48	kacamata kerja /kəcamətə kərjə/	kacamata /kacamata/	-	+
49	mesin bubut kayu /məsin bubut kayu/	mesin bubut kayu /məsin bubut kayu/	+	-
50	peso bubut /peso bubut/	pèsə bubut /pəsə/	+	-
51	skètmat /skətmat/	sketmat /skətmat/	+	-
52	tang /taŋ/	tang /taŋ/	+	-
53	kunci inggris /kunci ɪŋgrɪs/	kunci inggris /kunci ɪŋgrɪs/	+	-

54	kunci ring /kunci rɿŋ/	kunci ring /kunci riŋ/	+	-
55	kunci pas /kunci pas/	kunci pas /kunci pas/	+	-
56	tang potong /taŋ pɔtɔŋ/	tang potong /taŋ pɔtɔŋ/	+	-
57	lem kayu /lem kayu/	lèm kayu /lèm kayuʔ/	+	-

Terdapat 37 istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan batu atau bangunan pada tataran alat kerja di kedua wilayah tutur yang berbeda. Istilah-istilah yang terdapat pada pertukangan batu pada tataran alat kerja tersebut adalah sebagai berikut

No.	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Banyumas	Sama	Beda
1	andhang /andhaŋ/	bancitan /bancitan/	-	+
2	angkong /aŋkɔŋ/	angkungan /aŋkuŋan/ grobak surungan / grobak surugan/	-	+
3	benang string /bənaŋ strɿŋ/	benang setring /bənaŋ sɛtrɿŋ/	-	+
4	cathut /cathUt/	kakaktua /kakaktuaʔ/	-	+
5	céthok /cɛthɔʔ/	centhok /cɛnthɔk/	-	+
6	èmbèr /ɛmber/	èmbèr /ɛmber/	+	-
7	sugu /sugu/	gosokan /gɔsɔkan/	-	+
8	graji wesi /graɟɿ wəsi/	graji wesi /graɟɿ wəsiʔ/	+	-
9	jidhar /jidhar/	blebes /blɛbəs/	-	+
10	kuas /kuwas/	kuas /kuwas/	+	-
11	lot /lɔt/	èlot /ɛlɔt/	-	+
12	pacul /pacUl/	pacul /pacul/	+	-
13	papan cor /papan cɔr/	papan coran /papan cor/	+	-

14	kethokan kramik / kəthɔʔan kramik/	pèsò kramik /pəso kramik/	-	+
15	éngkrak /ɛŋkraʔ/	pengki /pəŋkiʔ/	-	+
16	plancong /plancɔŋ/	belincong /bəlinɛɔŋ/	-	+
17	selang ukur /səlaŋ ukUr/	selang ukur /səlaŋ ukur/	+	-
18	soldhèr /sɔldhər/	soldhèr /sɔldhər/	+	-
19	tenol /tɛnɔl/	tenol /tɛnɔl/	+	-
20	spatu bot /spatu bɔt/	spatu but /spatu but/	-	+
21	stègèr /stɛgər/	setègèr /sətɛgər/	-	+
22	tèspèn /tɛspɛn/	tèspèn /tɛspɛn/	+	-
23	waterpas /waterpas/	waterpas /waterpas/	+	-
24	bèndrat /bɛndrat/	binderat /bindərat/	-	+
25	wungkal /wɯŋkal/	ungkal /uŋkal/	-	+
26	rol cèt /rɔl cɛt/	rol cèt /rɔl cɛt/	+	-
27	boplang /bɔplaŋ/	pathok /pathɔk/	-	+
28	molen /mɔlən/	molen /mɔlən/	+	-
29	cakar ayam /cakar ayam/	cakar ayam /cakar ayam/	+	-
30	wesi kolom /wəsi kɔlɔm/	wesi kolom /wəsi kɔlɔm/	+	-
31	wesi slup /wəsi slup/	wesi slup /wəsi slup/	+	-
32	ayakan pasir /ayaʔan paslr/	ayakan pasir /ayakan pasir/	+	-
33	sekop /səkɔp/	sekop /səkɔp/	+	-
34	betel /bɛtəl/	betel /bɛtəl/	+	-
35	tulbok /tulbɔk/	wadah alat /wadah alat/	-	+
36	bèndher /bɛndhər/	bèndher /bɛndhər/	+	-
37	trowel /trɔwəl/	trowel /trɔwəl/	+	-

Terdapat 22 istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan kayu atau mebel pada tataran cara kerja di kedua wilayah tutur yang berbeda. Istilah-istilah yang terdapat pada pertukangan kayu pada tataran cara kerja tersebut adalah sebagai berikut

No.	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Banyumas	Sama	Beda
1	masah /masah/	ngundhuk /ɲundhuk/	-	+
2	mbodhem /mbodhəm/	mbodhem /mbodhəm/	+	-
3	mbubut /mbubUt/	mbubut /mbubut/	+	-
4	mecəl /mæcəl/	mrekul /mrəkul/	-	+
5	methəl /məthəl/	mbanci /mbanciʔ/	-	+
6	methik /məthiʔ/	methik /məthik/	+	-
7	mlitur /mlitUr/	mlitur /mlitur/	+	-
8	mrepil /mrəpil/	mropil /mrɔpil/	-	+
9	natah /natah/	natah /natah/	+	-
10	ngambrił /ɲambrił/	ngamplas /ɲamplas/	-	+
11	ngasah /ɲasah/	ngasah /ɲasah/	+	-
12	ngebur /ɲəbUr/	ngebur /ɲəbur/	+	-
13	ngelis /ɲəlls/	ngelis /ɲəlis/	+	-
14	ngemal /ɲəmal/	ngemal /ɲəmal/	+	-
15	nggandhèn /ɲgandhen/	mbodhem kayu /mbodhəm kayu/	-	+
16	nggraji /ɲgrɑʃi/	nggeraji /ɲgrɑʃiʔ/	-	+
17	nggrenda /ɲgrəndɔ/	nggrinda /ɲgrindaʔ/	-	+
18	ngikir /ɲiklɪr/	ngikir /ɲiklɪr/	+	-
19	ngoker /ɲokər/	ngoker /ɲokər/	+	-
20	ngukur /ɲukUr/	ngukur /ɲukur/	+	-
21	nyèrkel /ñɛrkəl/	nyèrkel /ñɛrkəl/	+	-
22	nyekrap /ñəkrap/	nyekrap /ñəkrap/	+	-

Terdapat 15 istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan batu atau bangunan pada tataran cara kerja di kedua wilayah tutur yang berbeda. Istilah-istilah yang terdapat pada pertukangan batu pada tataran cara kerja tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Banyumas	Sama	Beda
1	mantheng /manthəŋ/	mantheng/manthəŋ/	+	-
2	mbancik /mbancɪʔ/	mbancit /mbancit/	-	+
3	mbètel /mbɛtəl/	mbètel /mbɛtəl/	+	-
4	ngangkut /ŋaŋkUt/	ngangkuti /ŋaŋkuti/	-	+
5	ngayak /ŋayaʔ/	ngayak /ŋayak/	+	-
6	ngecor /ŋəcɔr/	ngecor /ŋəcɔr/	+	-
7	ngeslup /ŋəsɭup/	ngeslup /ŋəsɭup/	+	-
8	ngolom /ŋgɔlom/	ngolom /ŋgɔlom/	+	-
9	ngukup /ŋukUp/	ngukup /ŋukup/	+	-
10	ngukur /ŋukUr/	ngukur /ŋukur/	+	-
11	ngusung /ŋusun/	ngusungi /ŋusunɟi/	-	+
12	nithik /nithɪʔ/	nithik /nithik/	+	-
13	nyathut /ñathUt/	njabut /njabut/	-	+
14	nyethok /ñɛthɔʔ/	nyènthok /ñɛnthɔk/	-	+
15	nyugu /ñugu/	nggosok /ŋgɔsɔk/	-	+

Terdapat tiga istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan kayu atau mebel pada tataran hasil kerja di kedua wilayah tutur yang berbeda. Istilah-istilah yang terdapat pada pertukangan kayu pada tataran hasil kerja tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Banyumas	Sama	Beda
1	grajèn / graḍḍen/	grajèn / graḍḍen/	+	-
2	kawul / kawul/	kawul / kawul/	+	-
3	tatal / tatal/	tatal / tatal/	+	-

Terdapat dua istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan batu atau bangunan pada tataran hasil kerja yang digunakan di kedua wilayah tutur yang berbeda. Istilah-istilah yang terdapat pada pertukangan batu pada tataran hasil kerja tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal	Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Banyumas	Sama	Beda
1	cor-coran / cor coran/	cor-coran / cor coran/	+	-
2	pondhasi / pondhasi/	pondhasi / pondhasi/	+	-

BAB III

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa istilah bidang pertukangan yang ada dan digunakan di wilayah Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Semua istilah di bidang pertukangan tersebut meliputi jenis alat pertukangan kayu dan pertukangan batu. Terdapat sekitar 136 istilah bidang pertukangan yang ada dan dibandingkan.

Sebanyak 136 istilah yang dikumpulkan dalam buku ini adalah istilah-istilah bidang pertukangan, baik pertukangan kayu maupun pertukangan batu atau bangunan yang manual dan yang memakai tenaga listrik. Perincian istilah dibedakan pada alat kerja, cara kerja, dan hasil kerja. Terdapat 57 istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan kayu atau mebel pada tataran alat kerja di kedua wilayah tutur yang berbeda. Terdapat 37 istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan batu atau bangunan pada tataran alat kerja di kedua wilayah tutur yang berbeda. Terdapat 22 istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan kayu atau mebel pada tataran cara kerja di kedua wilayah tutur yang berbeda. Terdapat 15 istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan batu atau bangunan pada tataran cara kerja di kedua

wilayah tutur yang berbeda. Terdapat 3 istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan kayu atau mebel pada tataran hasil kerja di kedua wilayah tutur yang berbeda. Terdapat 2 istilah yang digunakan dalam bidang pertukangan batu atau bangunan pada tataran hasil kerja di kedua wilayah tutur yang berbeda.

Hasil perbandingan antara istilah bidang pertukangan yang ada di wilayah Kabupaten Kendal dan wilayah Kabupaten Banyumas menunjukkan tidak banyak perbedaan penggunaan istilah. Persamaan jelas terlihat pada penggunaan istilah untuk alat modern. Untuk alat kerja tradisional, ada beberapa istilah yang berbeda. Sementara itu, ada beberapa istilah yang berbeda dalam pengucapannya saja.

Mengingat mobilitas masyarakat yang sangat tinggi memungkinkan istilah asli pada alat-alat tradisional di kedua wilayah menjadi hilang dan punah. Generasi muda saat ini pada akhirnya tidak lagi mengenal alat-alat pertukangan tradisional karena sudah digantikan oleh alat-alat pertukangan modern. Alat-alat pertukangan modern ini tentu menggunakan istilah asing, tetapi pada umumnya sudah mengalami penyesuaian pelafalan di kedua wilayah.

2. Saran

Istilah-istilah dari berbagai daerah masih banyak yang belum tergalikan. Perlu dilakukan dokumentasi di bidang peristilahan dalam berbagai bidang kehidupan agar kosakata bahasa Indonesia dapat berkembang dengan kosakata-kosakata dan istilah-istilah daerah yang menggambarkan maksud dan tujuan bermasyarakat.

Selain itu, buku semacam ini dapat dimanfaatkan dalam langkah pemerikayaan kosakata bahasa Indonesia di dalam kamus sehingga istilah-istilah yang digunakan dalam masyarakat tetap dapat terekam dan terkodifikasi dengan baik. Buku peristilahan

ini sebagai bukti bahwa bahasa dan budaya Indonesia itu kaya dan variatif. Dengan pendokumentasian peristilahan, diharapkan dapat mendukung upaya pengayaan kosakata dan istilah dan ke depan dapat dikembangkan secara mutakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- Agiel, Joseph A. 2009. *Rahasia di Balik Kata-Kata*. Yogyakarta: Diva Press.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1978. *Semantics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Putra, Shri Ahimsa. 1997. "Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian". *Makalah*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1996. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, dkk. 2012. *Pelangi Nusantara Kajian Berbagai Variasi Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taum, Yoseph Yapi dkk. 2005. *Bahasa Merajut Sastra Merunut Budaya*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.

Sumber internet:

- <https://cvaristonkupang.com/2013/03/01/alat-alat-kerja-listrik-dan-tukang/> diunduh pada 19 Agustus 2016
- <http://www.hermanindustries.com/news/perengkapan-alat-alat-dan-perkakas/> diunduh pada 22 Agustus 2016
- <http://hargamesin24.blogspot.com/2016/04/aneka-jenis-dan-harga-mesin-perkayuan.html/> diunduh 16 September 2016
- <http://fillafi.blogspot.co.id/2013/04/alat-alat-kerja-jenis-fungsi-dan-cara-213.html/> diunduh 12 Oktober 2016
- <https://muharfan95.wordpress.com/materi-3/200-2/> diunduh 13 Oktober 2016
- <http://www.tentangkayu.com/2008/04/memilih-penggaris-siku.html/> diunduh 18 Oktober 2016
- <http://www.onlinemja.com/68-mesin-profil-listrik/> diunduh 18 Oktober 2016

Informan:

Priyo Santoso (Warga Desa Boja, Kendal, Tukang Kayu)

Sri Amanto (Warga Desa Boja, Kendal, Tukang Batu/Bangunan)

Kasidi (Warga Desa Meteseh, Boja, Kendal, Tukang Batu/Bangunan)

Kasri (Warga Jatilawang, Banyumas, Tukang kayu dan Tukang Batu/Bangunan)

TENTANG PENULIS



Tri Wahyuni dilahirkan di Kendal, 22 Juni 1981. Ia merupakan staf bidang Pembinaan Sastra, Balai Bahasa Jawa Tengah, sejak 2012. Sebelumnya ia bekerja sebagai staf bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra di Kantor Bahasa Provinsi Lampung sejak 2005 sampai dengan 2011. Ia tinggal bersama suami dan dua orang anaknya di Boja, Kabupaten Kendal. Perempuan penyuka warna hijau ini gemar sekali membaca karya sastra berupa novel, khususnya novel-novel populer bernapaskan Islam.

Di bidang kebahasaan, ia menyukai bidang leksikologi dan leksikografi. Fokus perhatiannya tertuju pada penyusunan kamus. Pada 2009, ia dan tim kamus Kantor Bahasa Provinsi Lampung menerbitkan *Kamus Dwi Bahasa Lampung – Indonesia*. Selain itu, ia juga menjadi pengumpul data pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (2008). Ketika pindah ke Balai Bahasa Jawa Tengah ia tergabung dalam tim penyusun *Kamus Indonesia – Jawa*. Kemudian, tahun 2013 dan 2014 bersama sastrawan dan budayawan Banyumas, Ahmad Tohari, ia dan tim menyusun *Kamus Bahasa Jawa Banyumasan – Indonesia*. Pada 2015 dan 2016, ia dan tim kamus Balai Bahasa Jawa Tengah bekerja sama dengan M. Hadi Utomo, seorang budayawan Tegal, menyusun “Kamus

Bahasa Jawa Tegal—Indonesia” (dalam proses terbit). Fokus perhatiannya ada pada bidang semantik, etnolinguistik, dan leksikografi. Sehingga buku pengayaan kosakata menjadi salah satu bidang yang ditekuninya saat ini.

Di bidang kesastraan ia menulis beberapa biografi sastrawan yang ada di Lampung dan Jawa Tengah. Selain itu, ia terlibat dalam tim penulis cerita rakyat Jawa Tengah, khususnya daerah pantai utara Jawa, yakni Kabupaten Blora, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, dan Kota Semarang. Sebagian dari cerita-cerita tersebut sudah diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah.

KAJIAN SEMANTIK ISTILAH BIDANG PERTUKANGAN DI KABUPATEN KENDAL DAN KABUPATEN BANYUMAS

Buku berjudul "*Kajian Semantik Istilah Bidang Pertukangan di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Banyumas*" ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung-program peningkatan kecerdasan anak-anak bangsa sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat istilah-istilah bidang pertukangan, fungsi istilah-istilah yang didapat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dan perkembangan kekinian istilah-istilah tersebut yang ditulis oleh Tri Wahyuni. Diharapkan buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

ISBN 978-602-5057-52-6

